

**NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU
MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN
KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :
DESY AISATUL ULA
NIM. 1617503010

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Desi Aisatul Ula
NIM : 1617503010
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai Religius Islam dalam Tradisi Jamasan kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 1 April 2023
Saya yang menyatakan



Desi Aisatul Ula
NIM. 1617503015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU
MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN
KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

Yang disusun oleh Desi Aisatul Ula (NIM 1617503010) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 17 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 19920124 201801 1 002

Arif Hidayat, M. Hum
NIDN. 2007018802

Purwokerto, 23 September 2022

Dekan



D. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

**NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU
MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN
KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL**

**Desi Aisatul Ula
NIM 16177503010**

**Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Desiaisatul@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi tradisi dilakukan dan mendeskripsikan nilai religius Islam yang terkandung dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sumber primer dari penelitian ini berupa observasi ke lokasi penelitian, wawancara kepada narasumber yang mengikuti pelaksanaan tradisi yang bersangkutan, serta dokumentasi kegiatan. Hasil dari penelitian ini berupa proses seperti kirab abdi dalem, bersih-bersih makam, membaca tahlil, wirid, doa, serta pembacaan syahadat kures pelaksanaan dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat. Nilai religius Islam yang terkandung dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I meliputi: nilai ibadah tersebut berupa dengan pembacaan tahlil, wirid dan doa, nilai silaturahmi tersebut berupa berkumpulnya masyarakat, nilai ukhwah Islamiyah berupa terciptanya rasa persaudaraan antar masyarakat, nilai aqidah dilakukanya pembacaan syahadat kures dan nilai akhlak meliputi tatacara pelaksanaan sesuai syariat Islam.

Kata kunci: Nilai-nilai Religius, Jamasan Sunan Amangkurat I, Desa Pesarean

**ISLAMIC RELIGIOUS VALUES IN THE JAMASAN KELAMBU TRADITION
OF THE TOMB OF SUNAN AMANGKURAT I IN PESAREAN VILLAGE,
ADIWERNA DISTRICT, TEGAL REGENCY**

**Desi Aisatul Ula
NIM 16177503010**

**Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Desiaisatul@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to describe how the traditional procession is carried out and describe the Islamic religious values contained in the tradition of jamasan kelambu tomb of Sunan Amangkurat I, Adiwerna District, Tegal Regency. This research uses field research, the primary sources of this research are observations at research locations, interviews with informants who follow the implementation of the tradition in question, as well as documentation of activities. The results of this study were in the form of processes such as the royal courtiers' procession, cleaning the tombs, reading tahlil, wirid, prayers, and the reading of the kures shahada in the tradition of jamasan kelambu tomb of Sunan Amangkurat. Islamic religious values contained in the tradition of jamasan mosquito netting of Sunan Amangkurat I's tomb include: the value of worship is in the form of reciting tahlil, wirid and prayer, the value of hospitality is in the form of community gathering, the value of ukhwah Islamiyah is in the form of creating a sense of brotherhood between communities, the value of aqidah is carried out by reading the creed of kures and moral values include implementation procedures according to Islamic law.

Keywords: Religious Values, Jamasan Sunan Amangkurat I, Pesarean Village

MOTTO

Terus Berjuang, Terus Berproses
Terus Berusaha, Ketika Jalan Yang Kamu
Lalui Terasa Susah, Kamu Tidak Boleh Menyerah
(Merry Riana)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk diri saya sendiri terimakasih karena sudah mau berjuang walaupun tidak mudah hingga sampai pada saat ini
2. Kedua orang tua, Bapak Sama'i dan Ibu Khurotul Aini yang selalu sabar dan selalu memberikan dukungan serta kasih sayang tiada terhingga untukku
3. Untuk anakku Muhammad Akhtar Farzan Wijaya terimakasih sudah mau berjuang bersama dan sehat selama ibu berjuang dalam proses menyelesaikan skripsi
4. Adikku Esatul Fitri Mufariza yang sering kali dimintai bantuan
5. Suamiku Mauludi Wijaya
6. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat dan pengalamanberharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
7. Ibu Pembayun Sulistyorini, SS yang telah mau memberikan banyak informasi yang dibutuhkan
8. Almamater tercinta IAIN Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi kita, Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir nanti. Aamiin

Skripsi dengan judul “ Nilai Religius Islam dalam Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal” telah dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dukungan dan bantuan dalam segala hal yang berkaitan dalam skripsi ini. Maka oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Profesor Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. Selaku Dekan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Hartono, M. S.i. Wakil Dekan I, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. M Safwan Maburur A.H., M.A. selaku Ketua Jurusan Studi al-Qur’an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Arif Hidayat, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas

arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Narasumber dari Panitia Pelaksanaan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I dan masyarakat Desa Pesarean
9. Segenap keluarga dan sahabat yang telah mendukung saya
10. Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan terima kasih atas kebersamaannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 14 April 2023
Peneliti

Desi Aisatul Ula
NIM. 1617503010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA PESAREAN	
A. Profil Desa Pesarean	17
1. Kondisi Sosial Geografis Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal	18
2. Kondisi Sosial Agama Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal	19

3.	Kondisi Sosial Pendidikan Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.....	20
4.	Kondisi Penduduk Sosial dan Sosial Ekonomi Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.....	21
B.	Desa Pesarean dan Tradisi Islam	22
1.	Agama Masyarakat Desa Pesarean	22
2.	Keyakinan Masyarakat di Desa Pesarean	23
3.	Tujuan Dilaksanakan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal	25
4.	Unsur-unsur Islam dalam Tradisi penjamasan kelambu makam Susuhunan Amangkurat Agung di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.....	27

BAB III : TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT 1 DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

A.	Deskripsi Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal	26
B.	Pelaksanaan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.....	29
1.	Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I	29
2.	Pelaksanaan Tradisi jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I	33
3.	Pembacaan Doa-doa Dalam Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I.....	34
4.	Pemimpin dan Pihak-pihak Yang Mengikuti Dalam Tradisi Kelambu Makam Sunan Amangkurat I.....	38
5.	Faktor-faktor Yang Mendorong Tradisi Jamasan Kelambu Makam Tersebut Tetap Dilaksanakan.....	39

6. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal	40
BAB IV : A. NILAI RELIGIUS ISLAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT 1 DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL	
A. Nilai Ibadah	48
B. Nilai silaturahmi	50
C. Nilai ukhwah Islamiyah	52
D. Nilai Aqidah	53
E. Nilai Akhlak	54
BAB V : PENUTUP	
A. SIMPULAN	56
B. SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Observasi	12
Tabel 2 Subjek dan Waktu Wawancara	13
Tabel 3 Kondisi Sosial Agama Desa Pesarean	19
Tabel 4 Kondisi Sosial Pendidikan Desa Pesarean.....	20
Tabel 5 Kondisi Penduduk Sosial dan Sosial Ekonomi Desa Pesarean.....	21
Tabel 6 Jumlah lapangan pekerjaan Desa Pesarean.....	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bangunan Makam Sunan Amangkurat I.....	18
Gambar 2 Contoh Pakaian Adat Khas Keraton Surakarta buat laki-laki	35
Gambar 3 Contoh Pakaian Adat khas Keraton Surakarta Perempuan	35
Gambar 4 Contoh Pakaian Tamu Perempuan Yaiu Batik	36
Gambar 5 Contoh Pakaian Tamu Laki-laki Serba Hitam.....	36
Gambar 6 Tarian Topeng Endel.....	37
Gambar 7 Pelaksanaan Kiran Abdi Dalem Keraton Surakarta	38
Gambar 8 Prosesi Penggantian Langse atau Kelambu Makam.....	39
Gambar 9 Penggantian Langse	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 :Pedoman Wawancara

Lampiran 3 :Hasil Wawancara

Lampiran 4 :Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

Lampiran 5 :Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif

Lampiran 6 :Blanko Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 :Surat Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 8 :Sertifikat BTA/PPI

Lampiran 9 :Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 10 :Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 11 :Sertifikat KKN

Lampiran 12 :Sertifikat Aplikom

Lampiran 13 :Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi yang berkembang di masyarakat tidak lepas oleh adanya unsur agama yang dianut oleh masyarakat jaman dahulu. Islam masuk dan berkembang di Indonesia dengan jalur yang damai, ramah, dan toleran. Tanpa menghilangkan kebudayaan atau tradisi lokal yang sudah ada terlebih dahulu, sehingga nilai lokal tersebut tetap ada seiring dengan berkembangnya agama Islam di dalam masyarakat yang membentuk keharmonisan yang baik pada penduduk lokal.

Di Indonesia, sebelum kedatangan Islam masyarakat juga telah memiliki tradisi dan kepercayaan yang mereka anut. Seperti, keyakinan akan kekuatan alam dan hal ghaib. Keyakinan seperti itu membuat perilaku mereka terbentuk dalam wujud suatu etika dan ekspresi yang memiliki nilai seni. Karena hal tersebut terbentuklah proses penggabungan antara tradisi masyarakat dengan Islam yang kemudian tradisi tersebut terus berkembang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Di Jawa yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam belum bisa meninggalkan budaya yang memiliki unsur jawanya. Karena masyarakat menilai jika mereka meninggalkan tradisi Jawa tersebut berarti mereka telah kehilangan jati diri mereka sebagai orang Jawa. Salah satunya di Kecamatan Adiwerna yang memiliki beberapa tradisi seperti tradisi tedak sinten yang merupakan rangkaian prosesi ketika seorang bayi berusia tujuh bulan pertama kali turun ke tanah, tradisi mitoni yaitu merupakan prosesi 7 bulan kehamilan yang bertujuan untuk mendoakan calon ibu supaya dilancarkan kehamilannya sampai melahirkan, tradisi takwiran yaitu tradisi memperingati Maulid Nabi dan salah satu tradisi dahulu yang masih dilaksanakan dan dipelihara pada saat ini yaitu tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I yang berada di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Jamasan tersebut berbeda dengan jamasan yang umum di daerah lainya. Letak perbedaanya

yaitu jika di daerah lain jamasan tersebut biasanya untuk mensucikan benda atau pusaka keraton dahulu, berbeda lagi jamasan yang berada di makam Sunan Amangkurat I yaitu jamasan tersebut mengganti kelambu atau mensucikan kelambu makam Sunan Amangkurat I

Menurut penuturan pak Shaleh “upacara tersebut memiliki tujuan untuk merawat benda warisan sejarah dan budaya, mendoakan yang sudah mendahului dan juga dengan bertujuan untuk menghormati dan merawat kelambu dan makam dengan dibersihkan secara teratur tiap tahun”. (Shaleh, 9 Desember 2021)

Sunan Amangkurat Agung sendiri merupakan raja keempat dari kerajaan Mataram Islam yang lahir pada tahun 1619. Nama kecilnya adalah Gusti Raden Mas Sayidin. Anak dari Sultan Agung dan Ibunya Putri Tumenggung Upasanta. Raja Amangkurat diangkat menjadi raja pada tahun 1646 setelah Sultan Agung Wafat. Dan pada tahun 1647, Ibukota Mataram dipindahkan ke Plered. Istana baru ini lebih banyak dibangun dengan batu bata, sedangkan istana yang lama di Kerta terbuat dari kayu. Perpindahan istana tersebut diwarnai pemberontakan Raden Mas Alit atau Pangeran Danupoyo. Raja Amangkurat I wafat pada tanggal 13 Juli 1677 di Banyumas , setelah kunjungan ke beberapa daerah. Sebelum meninggal , beliau mempunyai firasat bahwa usianya tidak lama lagi. Beliau berpesan kepada rombongannya yaitu jika nanti beliau wafat ingin dimakamkan di Tegal dan ingin dekat dengan makam gurunya. Akhirnya Raja Amangkurat Idimakamkan di Tegal Arum.

Tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung adalah prosesi bersih-bersih makam dan penggantian kelambu yang digelar pihak Keraton Surakarta di makam Sunan Amangkurat Agung yang diselenggarakan setiap bulan Suro. Acara diawali dengan musyawarah penetapan dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ke pihak Keraton Surakarta yang dimediasi oleh panitia paguyuban keraton yang berada di daerah Tegal. Perwakilan tersebut biasanya orang yang sudah mendapatkan gelar seperti

Kanjeng Raden Tumenggung dan salah satunya yang bernama Doktor Purwo Susongko dan pak Rosa Mulya Aji selaku ketua paguyuban Tegal.

Sesuai penuturan bu Rini “ penetapan pelaksanaan itu dilakukan oleh pihak Keraton yang dipilih pada tanggal 24 atau tanggal 25 Syuro-Nya Setelah itu pada tanggal ke 25 prosesi diadakan dimulai dari jam 07.00 pagi yang diawali dengan kirab oleh abdi dalem keraton Surakarta dengan membawa kelambu baru dan abon-abon (perlengkapan lainnya seperti bunga dan wewangian) di halaman sekitar makam menuju ke tempat pemakaman. Kemudian dilanjutkan dengan penyerahan langse atau kelambu dari abdi dalem keraton ke pihak juru kunci makam dan perwakilan paguyuban Tegal. selanjutnya diteruskan dengan bersih-bersih diarea sekitar makam Sunan Amangkurat I”.

Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan dzikir dan tahlil. Setelah membaca tahlil dilanjutkan dengan membaca syahadat quraisy syahadat quraisy adalah syahadat yang dibacakan di acara-acara keraton Surakarta tertentu, syahadat kures tersebut juga sebagai pemaknaan syahadat tauhid dan syahadat Rosul. Setelah pembacaan tahlil, sholawat dan syahadat quraisy selesai kemudian acara dilanjutkan dengan melakukan prosesi pergantian langse atau tirai penutup makam, sekaligus menaburkan bunga diatas makam.

Dari penjabaran di atas maka dapat dilihat, tradisi ini selain wujud dari kebiasaan masyarakat. Tradisi tersebut juga mengandung nilai religius yang tidak banyak orang ketahui. Hal ini dapat dilihat dari prosesi jamanan kelambu Sunan Amankurat I tersebut. Dalam tradisi jamanan kelambu terdapat pelaksanaan pembacaan doa-doa tahlil, dzikir dan syahadat. Dalam tradisi jamanan tersebut juga terdapat tata karma dalam memasuki area makam seperti berpakaian yang bersih dan sopan selain itu juga dalam perwujudan doa yang hanya memoho kepada Allah dan mengharap ridha Allah, dan selain itu yang terakhir menjaga persaudaraan antara keluarga dari keraton Surakarta dengan abdi dalem makam Sunan Amangkurat, tidak hanya itu tradisi tersebut juga dapat mendekatkan antara masyarakat sekitar yang ikut memeriahkan acara tersebut. yang Sehingga tradisi yang dahulunya hanya sekedar tradisi

warisan jaman Hindu menjadikan kebudayaan yang mengandung nilai Islam tanpa mengubah kebudayaan dahulu. Dan menjadikan adat tersebut terus terjaga dan berkembang hingga saat ini.

Atas dasar unsur nilai tersebut, tradisi jamasan kelambu tersebut harus dipertahankan dan dijaga karena tradisi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pola hidup masyarakat sehingga tidak salah dalam memahami suatu tradisi. Maka berdasarkan dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang unsur religius Islam yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat tersebut.

Alasan sipeneliti memilih tradisi jamasan kelambu Amangkurat I yaitu karena ingin mengenalkan atau menyebarkan ke khalayak umum bahwa di Daerah Tegal khususnya di Desa Pesarean terdapat budaya lokal yaitu tradisi jamasan kelambu Amangkurat I yang harus dijaga serta dilestarikan. Karena tradisi tersebut menarik dalam pelaksanaannya selain berbeda dengan tradisi jamasan daerah lainya tradisi tersebut juga mempunyai nilai religius yang masyarakat tidak ketahui.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat diatas, peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sehingga lebih terarah dan sistmatis terkait dengan perbedaan tradisi jamasan pusaka daerah lain dengan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkut I yang berada di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pajamasan kelambu makam Sunan Amangkut I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dilakukan?
2. Bagaimana nilai religius Islam yang terkandung dalam tradisi Penjamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Jamasan kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
 - b. Untuk menjelaskan nilai religius Islam dalam tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca, serta pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan untuk bidang ilmu sejarah dan kebudayaan yang terkait penelitian dengan objek yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat kota Tegal khususnya masyarakat Desa Pesarean yang melaksanakan dan mengikuti tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat ini.
- c. Untuk Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk terus melestarikan dan mengembangkan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat ini.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti ini membahas tentang nilai-nilai religius Islam yang terdapat dalam pelaksanaan jamasan makam Sunan Amangkurat I. Di dalam penelitian ini peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan seperti skripsi, jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan sebagai pembeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menghindari adanya plagiarism, diantaranya penelitian sebagai berikut:

Skripsi Vina Azi Faidoh dengan judul “Nilai-Nilai Religius Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tanjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas” tahun 2020. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitian ini menjelaskan nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam proses tradisi sedekah bumi di Desa Tanjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. metode yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dan hasil skripsi ini menjelaskan tentang proses Upacara sedekah bumi di Desa Tanjung yang sudah tidak menggunakan sesajen dan mengubur makanan, yang digantikan dengan pembacaan tahlil dan setelah itu dilanjutkan dengan makan berkat bersama-sama, tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan Apit pada hari Rabu Kliwon. Dari pemaparan singkat skripsi yang ditulis oleh Vina Azi Faidoh berbeda dengan peneliti. Jika penelitian tersebut membahas tentang nilai religius Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi yang berada di Desa Tanjung sedangkan peneliti pembahan tentang nilai religius Islam yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. letak persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang nilai religius Islam dalam suatu tradisi. (Vina Azi Faidoh,2020)

Skripsi oleh Intan Permata Islami dengan judul “Nilai Religius Dalam Upaca Adat Perkawinan Etnik Gayo” tahun 2018. Program Studi Sejarah Dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat Gayo. Pelaksanaan perkawinan ini diawali dari perkenalan, upacara *munginte* sampai dengan selesai upacara yaitu *munenes*. Dan aturan-aturan pelaksanaan ini sudah diatur semenjak kerajaan Linge dan semenjak islam ke Dataran Tinggi Tanah Gayo maka masyarakat Gayo mengadopsi aturan-aturan Islam ke dalam adat Gayo. Dan tujuan penelitian ini adalah masyarakat Gayo lebih mengenal tentang kebudayaan tersebut dan bisa melestarikannya kepada generasi selanjutnya.

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dari pemaparan singkat skripsi yang ditulis oleh Intan Permata Islami berbeda dengan peneliti, dalam skripsi sipeneliti membahas nilai-nilai Islam yang terdapat dalam adat perkawinan Etnik Gayo Kabupaten Aceh Tengah, sedangkan peneliti membahas tentang nilai religius Islam yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. dan letak persamaanya yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai Islam yang terdapat dalam suatu tradisi di masyarakat.(Intan Permata Islami,2018)

Jurnal oleh Farichatul Maftuchah, dan Sidik Fauji dengan judul “Upacara Buka Luwur Sunan Kudus Dalam Perspektif Kajian Kebudayaan Islam” tahun 2020. Jurnal Kajian Islam dan Budaya. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan upacara buka luwur dalam perspektif kebudayaan Islam. Upacara buka luwur tersebut merupakan salah satu budaya di Daerah Kudus, Jawa Tengah yang telah tercampur dengan nilai-nilai Islam. Upacara buka luwur sendiri berujuan untuk mendoakan arwah Sunan Kudus, sekaligus mengenang jasa-jasa beliau dalam menyebarkan agama Islam di Wilayah Kudus. Tradisi ini dimaksudkan untuk mencontohkan keberhasilan dalam peletakan dasar dakwah dalam presepektif nilai Islam. Di dalam pelaksanaan buka luwur ini terdapat nilai-nilai Islam dan budaya yang bagus untuk diterapkan ditengah pemikiran yang radikal. Dan dengan upacara Buka Luwur terebut mampu menyatukan dua prinsip yang berbeda antara Islam dan budaya di masyarakat. Dari pemaparan jurnal tersebut dapat dilihat perbedaanya dengan peneliti. Perbedaanya yaitu penelitian tersebut terletak di tradisinya dan nilai Islam dalam presepektif kebudayaan di Kudus, Jawa Tengah, Sedangkan peneliti memaparkan tentang nilai religius Islam dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I yang berada di Desa Pesarean. Dan letak persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang nilai islam dalam suatu tradisi. (oleh Farichatul Maftuchah, dan Sidik Fauji,2020)

Skripsi oleh Eka Afriati dengan judul “ Nilai-nilai Spiritualitas Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna

Kabupaten Tegal” Program studi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2021. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual yang ada pada peziarah makam Sunan Amangkurat I. Karena kegiatan berziarah tersebut dapat meningkatkan rasa keimanan kepada Allah. makam Raja Amangkurat tersebut dianggap keramat oleh para peziarah yang mustajab ketika peziarah berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah dengan membaca doa-doa tertentu seperti doa tahlil dan yasin. Dan kegiatan ziarah tersebut menjadikan manusia mengingat kematian, dan menjadikan hidup lebih tenang, nyaman tentram. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian lapangan (*field Research*) yang bercorak kualitatif. Dari pemaparan singkat skripsi yang ditulis oleh Eka Afriati berbeda dengan peneliti, dalam skripsi penelitian tersebut membahas nilai-nilai spiritual pada peziarah makam Raja Amangkurat I. Sedangkan sipeneliti membahas tentang nilai religius Islam yang terdapat dalam jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. letak persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makam Sunan Amangkurat I. (Eka afriati,2021)

Skripsi oleh Mislakhunisa dengan judul “Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I Dalam Persepektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”. Program Studi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022. Penelitian ini membahas mengenai tradisi penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Tradisi panjamasan makam merupakan ritual pergantian kelambu atau tirai penutup makam Sunan Amangkurat I yang dilaksanakan pada bulan Suro. Sebelum acara dimulai diawali dengan kirab yang membawa tirai putih, dilanjutkan membaca tahlil, dzikir, syahadat, dan sholawat. tradisi panjamasan makam dilaksanakan sebagai bentuk menghormati, mengingat jasa Sunan Amangkurat I dan bentuk *tawasul*. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi lapangan dengan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi

secara langsung. Dari pemaparan singkat skripsi yang ditulis oleh Mislakhunisa berbeda dengan peneliti, dalam skripsi penelitian tersebut membahas tentang tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat dengan ditinjau dari perseptif aqidah. Sedangkan sipeneliti membahas tentang nilai religius Islam yang terdapat dalam jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, dan letak persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi jamasan Sunan Amangkurat Agung. (Mislakhunisa.2022)

E. Landasan Tori

1. Teori Nilai

Teori menurut Gordon Alport, yang dikutip oleh Fathurrohman nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. (M.Faturrahman, 2016:28)

Sedangkan menurut Clyde Kluckhohn yang dikutip oleh Amri Marzali nilai adalah abstrak, sesuatu yang tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. (Amri Marzali, 2006:238)

Oleh karena itu nilai itu penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi pola pikir seseorang tentang pandangan benar dan salah, baik atau buruk, atau pantas dan tidak pantas. Seperti halnya pada masyarakat di Desa pesarean Kecamatan Adiwerna yang masih mempertahankan adanya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi suatu kebiasaan dan diterapkan dalam suatu tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I yang tidak jauh dengan nilai luhur yang baik sehingga masih dipertahankan hingga saat ini. Nilai luhur tersebut juga merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya yang religius. tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terwujud budaya

yang religius, nilai tersebut meliputi nilai ibadah, nilai akhlak, nilai silaturahmi.

2. Teori Religius

Religiusitas menurut Suhardianto (2001) adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang maha kuasa (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenaan pada pribadi yang ilahi itu, dengan melaksanakan kehendak-nya dan menjauhi yang tidak dikehendaknya (larangan). Dan religius tidak hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin.

Dengan kata lain religius dapat diartikan dengan agama karena agama sendiri merupakan sistem kepercayaan agar manusia senantiasa bertindak dengan ajaran yang berlaku dalam agama. oleh karena itu, agama adalah pedoman bagi hidup manusia karena agama bukan hanya sekedar tindakan ibadah melainkan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji agar mendapat ridha dari Allah.

Hal ini juga yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu Sunan Amangkurat I yang berada di Desa Pesarean, masyarakat Desa Pesarean tidak hanya melakukan ibadah wajib sehari-hari saja melainkan juga melaksanakan ibadah sunah yang berupa seperti ziaroh makam, tahlilan dan juga silaturahmi sesama umat yang diwujudkan dalam tradisi jamasan makam sunan Amangkurat I.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian "Nilai Religius Islam dalam Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian budaya. Penelitian budaya merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan suatu fenomena tertentu yang terjadi.

Kemudian menurut Flick (2002) penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan

fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Sedangkan menurut Bogdan & Taylor (1990) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu utuh. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil berdasarkan apa adanya (Imam Gunawan, 2013).

2. Perencanaan penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini berada di Dusun Pekuncen, Desa Pesarean yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Adapun Dusun Pekuncen ini berada sebelah timur perbatasan dengan Dusun Lemah Duwur, sebelah barat Dusun Klemben, sebelah selatan Dusun Kanjen (Kelurahan Pekuncen) dan sebelah utara Desa Kajen Kecamatan Talang. Komplek Makam Tegal Arum berada kurang lebih 700 meter dari jalan Raya Slawi-Tegal.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipakai oleh peneliti yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan rangkaian acara dalam tradisi jamasan kelambu makam dan pusaka Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

2) Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder akan dicari melalui buku, skripsi, jurnal dan literatur lain yang dapat menunjang penelitian ini. Tetapi

data tersebut akan dipilih-pilih sehingga data yang didapatkan hanya berupa hasil penelitian dan dokumen yang sekiranya memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang dikaji guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian

3) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik Sosial maupun Humaniora. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Observasi yang terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal terkait prosesi jamasan makam Sunan Amangkurat I yang dijadikan objek penelitian. Dalam prosesi jamasan tersebut yang perlu diamati yaitu seperti proses pelaksanaan jamasan tersebut, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I.

Berikut ini adalah waktu pelaksanaan observasi:

No	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1	21 November 2021	Mengamati Makam Sunan Amangkurat sekaligus mencari juru kunci makam
2	21 Agustus 2022	Mengamati proses pelaksanaan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi atau data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan secara kontak langsung. Wawancara digunakan sebagai teknik

pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi serta data-data yang berkaitan dengan acara tersebut. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan tokoh dan masyarakat di Desa pesarean khususnya dengan tokoh juru kunci makam Sunan Amangkurat I selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu pihak dinas pendidikan dan kebudayaan kota Tegal.

Berikut ini adalah subjek yang diwawancarai dan waktu pelaksanaan wawancara:

No	Subyek yang di wawancarai	Waktu	Informasi yang didapat
1	Agus Soleh (juru kunci makam Sunan Amangkurat I)	9 Desember 2021	Tradisi apa yang berada di Desa pesarean
2	Pembayun Sulistyorini (kepala bidang kebudayaan dinas pendidikan dan kebudayaan Tegal)	10 Januari 2022	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi itu
3	Purwo Susongko (Ketua Lembaga Kajian Budaya Jawa)	13 Januari 2022	Sejarah pelaksanaan tradisi tersebut
4	KRT Rosa Mulya Aji (Mbourekso Manages)	22 April 2022	Apa saja prosedur pelaksanaan tradisi itu

5	Ali Sahuri tokoh ulama Kraton Surakarta	20 Agustus 2022	Pelaksanaan dan nilai islam dalam tradisi itu
6	Titis (warga Desa Pesarean)	15 Februari 2023	Pendapat tentang pelaksanaan jamasan kelambu Sunan Amangkurat I
7	Rudi pengunjung	21 Agustus 2022	Pendapat tentang pelaksanaan jamasan kelambu Sunan Amangkurat I
8	Ahmad selaku pembersih makam	15 Februari 2023	Manfaat diadakanya pelaksanaan jamasan Sunan Amang

c. Dokumentasi

dokumentasi adalah pencarian sumber-sumber dokument, jurnal, buku, dan foto yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu antara individu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa jurnal, video, foto-foto pelaksanaan tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

d. Trianggulasi Data

Trianggulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi. Maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus

menguji kredibilitas data , dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan ini peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Menurut Bachri (2010:57) dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. (Imam Gunawan, 2013: 219)

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini karena lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi prosesi Jamasan makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data yang didapat peneliti dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak dibutuhkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.

3. Penyajian Data

Data-data yang diperoleh langsung di lapangan berupa hasil wawancara, dokumentasi dan penelusuran data online akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hal yang paling penting dalam setiap penelitian dimana kesimpulan merupakan hasil dari apa yang peneliti cari dalam

sebuah penelitian yang didasarkan pada penggabungan informasi yang disusun secara tepat dalam penyajian data.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan dan isi dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi objek penelitian yang meliputi kondisi geografis, kondisi sosial budaya, serta kondisi keagamaan.

Bab III bagian ini akan menjelaskan tentang prosesi pelaksanaan tradisi jamasan makam kelambu Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang meliputi tempat dan waktu pelaksanaan tradisi jamasan, pembacaan doa-doa dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan tradisi tersebut.

Bab IV memaparkan tentang analisis nilai-nilai religius Islam dalam tradisi jamasan kelambu makama Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Dalam bab ini berisi tentang analisis data hasil dari penelitian yang memaparkan tentang nilai-nilai religius Islam dalam tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang meliputi nilai ibadah, nilai silaturahmi, nilai ukhuwah Islamiyah.

Bab V merupakan bagian penutup. Dalam bab ini memaparkan tentang kesimpulan hasil dari penelitian dari awal hingga akhir yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PESAREAN

A. Profil Desa Pesarean

Penelitian ini dilakukan di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang berpusat di Makam Sunan Amankurat I di wilayah Tegal Arum, Kelurahan Pekuncen Desa Pesarean. Makam Sunan Amankurat I berada Kurang lebih 700 meter dari jalan raya Slawi-Tegal yang berlokasi dipedesaan yang penduduknya cukup padat, didalamnya terdapat beberapa bangunan yaitu rumah penduduk, madrasah diniyah, masjid, dan pondok pesantren Al-Ishlah.

Makam Sunan Amankurat I berada di halaman kelima kompleks yang berbentuk teras bertingkat. Bangunan cangkup yang menghadap ke selatan terletak pada teras ketiga yaitu teras yang tinggi. Masing-masing teras terdapat gapura yang tidak mempunyai atap, dan dibatasi dengan pagar talud yang terbuat dari batu bata. Tinggi gapura ini 150 cm dari teras pintu. Terdapat menara kecil dari susunan batu bata diatas pagar talud pada bagian tengah dan sudut. Bentuk menara kecil ini menyerupai gapura pintu masuk teras. Lantai teras berupa tanah kecuali dibagian depan pintu masuk bangunan cangkup. Nisan yang berada dalam bangunan cangkup berbentuk persegi empat beratap limas bertingkat tiga dan luasnya sekitar 39 m. Nisan diberi pembatas kain putih. Dinding yang tingginya kurang lebih 3,5 m dan tinggi bangunanya terbuat dari kayu jati dengan warna kuning gadingg, sedangkan lantai terbuat dari marmer berwarna putih. Atap menggunakan genting dan pada puncaknya terdapat kemuncak yang terbuat dari logam, atap bagian dalam ditutup dengan plafon eternit. Atap bangunan disangga dengan empat suku guru dari kayu bulat yang ditopang dengan umpak batu persegi.



Gambar 1. Bangunan Makam Sunan Amangkurat I

Setiap penelitian akan mencatumkan lokasi penelitian karena sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian tersebut.

1. Kondisi Sosial Geografis Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Desa Pesarean berada di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, yang memiliki jumlah penduduk 12.866 jiwa. 6.533 laki-laki dan 6.333 perempuan dengan komposisi penduduk tidak produktif sebanyak 39.604 jiwa terdiri dari kelompok umur 0-14 tahun sebesar 33.137 jiwa sedangkan kelompok umur 65 keatas sebesar 6.503 jiwa, sedangkan kelompok umur produktif sebanyak 86.059 jiwa. Desa Pesarean terdiri dari 10 pedukuhan yaitu Pekuncen, Kelambon, Kemedelan, Pejeron, Keleben, Kuba, Jetis, Adiwerna, Ciledok, dan Situnggul. Desa Pesarean sendiri mempunyai 8 RW dan 38 RT.

Luas Desa Pesarean sekitar 130.827 ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara perbatasan dengan Desa Kebasen
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lemahduwur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Adiwerna
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kaliwadas

Kondisi Geografis Desa Pesarean :

- Ketinggian tanah dari permukaan air laut : 9,8 m
- Banyaknya curah hujan : 119 mm/th

- Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : dataran rendah
Jarak dari pusat pemerintahan:
- Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan : $\pm 1,5$ km
- Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten : $\pm 6,5$ km
- Jarak dari pusat pemerintahan Provinsi : ± 172 km
- Jarak dari Ibukota Negara : ± 343 km

Kecamatan Adiwerna sendiri terdiri dari 21 Desa. Dengan 503 RT (rukun tangga) dan 87 RW (rukun warga). Bentuk pemerintahan Desa di Kecamatan ini memiliki variasi dalam penyebutan wilayah singkat di bawah Desa, yaitu pedukuhan.

2. Kondisi Sosial Agama Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Mayoritas penduduk Desa Pesarean itu beragama Islam. Walaupun diantara mereka ada yang beragama non-muslim namun, mereka mempunyai solidaritas tinggi. Dimana mereka tetap hidup rukun dan hidup berdampingan tanpa melihat status Agama yang dianut. Sehingga menjadikan keharmonisan antar umat beragama dan saling bergotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa jumlah prasarana ibadah yang berupa; Masjid 8 buah, Mushola 28 buah, sedangkan jumlah Gereja Katholik sebanyak 1 buah, dan juga terdapat Vihara 1 buah.

Secara rinci jumlah penduduk Kecamatan Adiwerna berdasarkan pemeluk Agama sebagai berikut;

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	1850 orang
2	Kristen	67 orang
3	Katholik	57 orang
4	Hindu	15 orang
5	Budha	11 orang

Tabel Jumlah Penduduk di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna
Kabupaten Tegal

3. Kondisi Sosial Pendidikan Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari data yang peneliti peroleh bahwa ketersediaan sarana pendidikan berupa sekolah pada semua tingkatan pada tahun 2022 adalah TK Swasta sebanyak 1 unit, SD Negeri sebanyak 2 unit dan SD Swasta 1 unit, jumlah SMP Negeri 5 unit, dan SMP Swasta 2 unit, sedangkan SMA Negeri tidak terdapat di Kecamatan Adiwerna, adapun SMA Swasta 2 unit, namun demikian di Kecamatan ini berdiri 2 SMK Negeri yang tergolong favorit di Kabupaten Tegal, selain itu juga terdapat 3 SMK Swasta, adapun jumlah RA sebanyak 3 unit, MI Negeri dan Swasta masing-masing 1 dan 8 unit, MTS Swasta 2 unit dan MA Swasta 1 unit.

Semestara jumlah murid ditahun 2022 sebagai berikut:

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	123 orang
2	TPA	559 orang
3	SD	954 orang
4	SMP	407 orang
5	SMA	423 orang
6	SMK	213 orang
7	Sarjana (S1)	324 orang
8	Pascasarjana (S2)	234 orang
9	Tidak / belum sekolah	1.185 orang

Dari data diatas kita bisa mengetahui bahwa masyarakat Desa Pesarean mayoritas penduduknya berpendidikan SD/ sederajat atau sampai ke jenjang tingkat SLTA. Hal tersebut dikarenakan setelah mereka lulus dai jenjang tersebut kemudian lebih memilih untuk bekerja, dan tidak meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun adapula beberapa dari masyarakat yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

4. Kondisi Penduduk Sosial dan Sosial Ekonomi Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari Desa Pesarean bahwa keadaan sosial di Desa tersebut masih tergolong kurang, walaupun angka kemiskinan tersebut sudah mengalami penurunan, dengan data yang terdiri dari 24,83 % di daerah perdesaan dan 0,32% di daerah perkotaan, dengan jumlah keluarga kurang mampu sebanyak 89.851 keluarga.

Kegiatan ekonomi di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna adalah tempat kegiatan ekonomi terbesar di wilayah Kabupaten Tegal. Kategori usaha sebagian penduduknya sebagai berikut :

No	Kategori usaha	Jumlah
1	Petani	59 orang
2	Buruh tani	74 orang
3	Buruh migran	6 orang
4	Pns	142 orang
5	Industri dan rumah tangga	406 orang
6	Transportasi	105 orang
7	Dokter swasta	3 orang
8	Bidan swasta	4 orang
9	Pensiunan	112 orang
10	Pedagang keliling	305 orang
11	Lainya	10

Dengan ketersediaan sejumlah lapangan pekerjaan sebagai berikut:

NO	Bidang Pekerjaan	Jumlah usaha
1	Perdagangan	8.131 usaha
2	KLUI Industri	5.527 usaha
3	Penyedia Akomodasi makanan dan minuman	2.761 usaha
4	Transportasi	1.774 usaha

5	Usaha Jasa Perorangan	1.147 usaha
6	Jasa Perusahaan	308 usaha
7	Jasa Pendidikan	207 usaha
8	Jasa Kesehatan	122 usaha
9	Kontruksi	90 usaha
10	Penggalian	24 usaha

Selain dari jumlah usaha tersebut adapula usaha industri yang tersebar di beberapa desa, yaitu : industri dari barang dan logam, industri sedang sebanyak 9 usaha dengan 211 tenaga kerja, dan 1.061 industri kecil/mikro dengan 3.277 tenaga kerja, industri pakaian jadi sedang 20 usaha dengan 469 tenaga kerja, industri pakaian jadi besar 2.367 usaha dengan 7.404 tenaga kerja. Industri makanan : indstri besar (teh wangi) 1 unit tenaga kerja 1.168 orang, industri sedang 12 usaha dengan tenaga kerja 1.240 orang dan industri kecil/mikro 1.240 usaha dengan 3.968 tenaga kerja.

B. Desa Pesarean dan Tradisi Islam

1. Agama Masyarakat Desa Pesarean

Indonesia memiliki beraneka ragam agama yang dipeluk atau dianut oleh mayoritas penduduknya seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Setiap agama yang berkembang di Indonesia telah melakukan adaptasi oleh budaya setempat. Sehingga melahirkan tradisi masing-masing. Salah satu Desa yang memiliki beragam agama yaitu Desa Pesarean. Agama Islam merupakan agama yang mayoritas paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Pesarean selebihnya ada agama kristen, hindu, dan budha.

Kondisi di Desa Pesarean yang beragam agamanya membuat masyarakat memiliki toleransi antara satu sama lain. Toleransi yang terus-menerus terjalin di Desa Pesarean juga tidak lepas karena efek positif dalam pola berfikir dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu

muncullah dampak positif yang datang karena saling bertoleransi seperti kondisi masyarakat yang lebih kondusif sehingga masing-masing agama dapat hidup saling berdampingan sesuai realitas sosial mereka.

Masyarakat Desa Pesarean mempunyai batasan dalam bertoleransi beragama yaitu ketika sudah masuk dalam hal aqidah atau dasar kepercayaan masing-masing. Yang mana hal tersebut tidak boleh ada paksaan antara masing-masing agama, supaya tidak saling melanggar apalagi menyangkut soal keimanan. Seperti dalam pelaksanaan jamasan makam Sunan Amangkurat I ini. Karena pelaksanaan tradisi jamasan tersebut terdapat tatacara dalam hal beribadah dan berdo'a. Tatacara beribadah tersebut tidak bisa disamakan agama Islam dengan agama yang lainnya. Sehingga masing-masing pemeluk agama dapat beribadah dan berdo'a sesuai cara yang mereka yakini.

Jadi dapat dikatakan agama mayoritas yang ada di Desa Pesarean adalah agama Islam. Selain agama Islam agama lain yang terdapat di Desa Pesarean yaitu agama Kristen, Hindu dan Buda. Ditengah keberagaman tersebut mereka hidup saling berdampingan dengan rukun, gotong royong dan saling menghormati.

2. Keyakinan Masyarakat di Desa Pesarean

Pada ratusan tahun silam masyarakat di Nusantara pada mulanya menganut kepercayaan animisme-dinamisme yang secara murni dan asli bersumber berakar pada adat, tradisi, dan budaya setempat. Pada abad-abad itu kepercayaan ini terdapat di berbagai daerah di Nusantara dengan corak, pernik-pernik magis, dan karakteristik berbeda-beda. Warna lingkungan, sistem sosial, dan tatanan tradisi sangat dominan mewarnai setiap sistem kepercayaan tersebut. Kepercayaan tradisional tersebut diwariskan secara turun-temurun dalam kurun waktu yang sangat lama dan panjang atau ratusan tahun lamanya, dianut secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selanjutnya.(Faisal Ismail.2017)

Dalam asas kepercayaan ada dua unsur yang mendasari sistem kepercayaan tersebut. Yaitu, manusia sebagai penganut kepercayaan dan

yang dipercayai. Dalam kehidupan religius tradisi maupun sistem kepercayaan di masyarakat itu mempunyai nilai yang luhur bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Jika manusia dapat menjalaninya dan memaknainya dengan benar maka kepercayaan tersebut akan menumbuhkan nilai budi pekerti yang menjadi dasar tumbuhnya kearifan. Dan jika kepercayaan tersebut dijalani dan dimaknai secara kurang baik maka keyakinan atau kepercayaan tersebut akan berkesan bertentangan bahkan menyeleweng.

Begitu pula bentuk kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Pesarean. Masyarakat Desa Pesarean memiliki beberapa aliran kepercayaan atau keyakinan yang sudah turun temurun dianut, seperti kepercayaan Islam dan adapula aliran kepercayaan Kejawen ataupun Islam Kejawen. Masyarakat di Desa Pesarean mayoritas menganut agama Islam akan tetapi mereka juga tidak bisa melepaskan agama leluhurnya seperti Kejawen atau Islam Kejawen. Kejawen sendiri merupakan sebuah kepercayaan yang berupa pengetahuan dan praktek-praktek ritual Jawa asli (animisme) dan klenik (kamil kartapradja, 1990:38).

Islam kejawen sendiri merupakan kepercayaan kejawen yang mengalami akulturasi dengan agama lain yaitu dengan agama Islam. Aliran kepercayaan ini memadukan nilai-nilai agama Islam dengan kebudayaan asli yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Dimana pengikut masing-masing aliran kepercayaan tersebut tetap melaksanakan adat dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama yang dipeluknya. Tradisi-tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini seperti ritual nyadran, mitoni, tedhak sinten, dan salah satunya yaitu tradisi jamanan makam Sunan amangkurat I.

Dimana di dalam tradisi jamanan tersebut ada beberapa versi pelaksanaan menurut masing aliran kepercayaan. Seperti, masyarakat yang dominan mengikuti aliran Islam NU dan Islam Kejawen dalam melaksanakan prosesi jamanan tersebut sesuai syariat Islam yaitu sesuai tatacara dalam berziarah. Kemudian jika Kejawen asli sendiri dalam

pelaksanaanya berbeda dalam hal berdoa, tatacaranya Kejawen dalam berdoa dengan cara mengelilingi area makam Sunan Amangkurat.



BAB III

TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

A. Deskripsi Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Tradisi dapat diartikan suatu kebiasaan yang lazim dilaksanakan dalam suatu masyarakat tertentu. Tradisi atau kebiasaan dalam Bahasa latin berasal dari kata *Traditio* yang berarti “diteruskan”. Definisinya adalah suatu yang telah lama dilakukan dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki tradisi tersebut, baik dalam suatu kebudayaan, dan agama atau informasi. Sesuatu yang paling dasar dari tradisi adalah adanya pengetahuan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi suatu tradisi akan punah.

Tidak hanya itu dalam tradisi juga membentuk suatu tatanan yang dapat dijadikan suatu petunjuk hidup bagi masyarakat. Tradisi juga mempunyai hubungan erat dengan berbagai system aturan kehidupan seperti tingkahlaku, pesan moral pada setiap pelaksanaan tradisi yang dilakukan. Tradisi juga tidak dapat lepas dari pola atau tingkah laku dari kehidupan manusia karena dalam perkembangannya tradisi akan senantiasa mengatur kehidupan dari masyarakat agar tidak bersinggungan dengan yang lainnya.

Sebelum Islam masuk Nusantara, masyarakat telah menganut Agama dan kepercayaan sendiri, seperti kepercayaan Hindu dan Budha. Oleh karna itu, tradisi Islam di Nusantara banyak dipengaruhi oleh agama-agama terdahulu. Salah satunya Desa Pesarean yang memiliki tradisi yang masih dilestarikan dan dijaga hingga saat ini. Tradisi tersebut diantaranya seperti tradisi takwiran, tradisi mapati dan mitoni, tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I dan lain-lain. Jauh sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia khususnya di Jawa telah memiliki sistem kepercayaan sendiri yaitu seperti kepercayaan terhadap benda- benda roh nenek moyang. Bahkan mereka melakukan ritual untuk memperingati kelahiran atau kematian

nenek moyang mereka. Dan di Jawa juga sudah mempunyai keyakinan sendiri yaitu Kejawen. Kejawen sendiri kepercayaan yang memunculkan pandangan tertentu yang tujuannya membimbing manusia untuk memiliki tata karma, nilai-nilai luhur, Dengan masuknya agama Islam kepercayaan Kejawen mengalami penyampuran dengan unsur agama Islam. Dan unsur aliran kepercayaan tersebut dipadukan dengan unsur agama Islam dengan kepercayaan atau tradisi asli yang telah dimiliki masyarakat Jawa sejak dulu.

Tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I yang sudah ada turun temurun dari tradisi sebelum masuknya Islam dan mengenal ajaran Islam ke Desa Pesarean. Jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I merupakan prosesi bersih-bersih makam dan penggantian kelambu yang digelar pihak keraton Surakarta dan Pemkad Tegal bertempat di makam Sunan Amangkurat Agung yang berada di Desa Pesarean dan diselenggarakan pada bulan suro. Ritual tersebut dimulai dengan kirab bersama cucuk lampahnya, mengawal sejumlah abdi dalem keraton yang membawa kelambu dan pengiring lainnya. acara dilanjutkan dengan pembacaan doa dzikir, tahlil, sholawat nabi dan syahadat untuk mengawali prosesi penggantian kelambu atau tirai penutup makam Sunan Amangkurat Agung.

Susuhunan Amangkurat Agung merupakan raja keempat dari kerajaan Mataram Islam. Ia lahir tahun 1619, ketika masih muda sunan Amangkurat menjabat sebagai Adipati Anom yang bergelar Pangeran Arya Prabu Adi Mataram. Beliau diangkat menjadi raja pada tahun 1646 setelah ayahnya Sultan Agung wafat. Setelah satu tahun kepemimpinannya terjadilah pemberontakan pada tahun 1646 yang dipimpin oleh Raden Mas Alit atau Pangeran Danupoyo yang disebabkan karena adanya pemindahan Ibukota Mataram. Raja Amangkurat meninggal pada tahun 13 Juli 1677 di Banyumas dan dimakamkan di Tegal.

Dahulu dalam pelaksanaan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I tersebut pihak keraton hanya datang sebatas membersihkan jasat Sunan Amangkurat I seperti memotong kuku dan rambut yang masih bisa tumbuh. karena dahulu, jasat Sunan Amangkurat I tidak dimakamkan seperti

pada umumnya. Jasat Sunan Amangkurat I dahulu masih bisa dibuka dan dilihat karna diatas makamnya hanya tertutup kaca yang bisa tembus pandang dan tidak dikubur dengan tanah dan kebiasaan masyarakat pada saat itu melaksanakan ziarah kubur namun dengan niat memohon sesuatu kepada ahli kubur atau memohon pertolongan kepada penghuni kubur. Sesuai penuturan juru kunci makam Sunan Amangkurat I yaitu pa Agus Soleh yang diwawancarai pada tanggal 20 September di makam Sunan Amangkurat I.

“ Jamasan Amangkurat I pelaksanaannya berbeda dengan pelaksanaan jamasan sekarang. Dulu dalam pelaksanaan jamasan, pihak keraton datang hanya sekedar membersihkan jasat Amangkurat I karna dulu itu makam Amangkurat I belum dikubur seperti sekarang dan masih bisa dibuka. Makanya pihak keraton bisa membersihkan kuku dan rambut Amangkurat I. Karena makam Amangkurat I berbeda dengan makam-makam yang lain banyak warga atau masyarakat yang datang untuk mengalap atau mencari syafaatnya ya seperti memotong kuku dan rambut beliau untuk disimpan. Padahal itu musrik dan menyelewen karena itu ditahun 2006 Amangkurat I dimakamkan sesuai syariat Islam dan tradisi tersebut tersebut diubah menjadi jamasan kelambu makam sesuai syariat islam”.(Agus Soleh.2021)

Pelaksanaan tradisi jamasan tersebut dahulu disebabkan dalam pandangan masyarakat jawa khususnya kejawen roh orang yang meninggal itu bersifat abadi dan rohnya tetap mempunyai daya sakti, yang dapat memberi pertolongan pada orang yang masih hidup. Sehingga, anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dengan memujanya.

Karena tujuan tersebut yang menyeleweng dari ajaran Islam maka akhirnya pada tahun 2006 Jasat Sunan Amangkurat I dimakamkan sesuai pada umumnya yang sesuai syariat Islam agar tidak menimbulkan polemik yang menyangkut keyakinan di masyarakat dan pemerintah Kabupaten Tegal baru ikut berpartisipasi dengan memasukan kegiatan ini kedalam APBD Kabupaten Tegal sebagai kegiatan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung dan sebagai bentuk pelestarian tradisi dari turun-temurun. Tidak hanya itu tradisi tersebut juga bentuk ajang silaturahmi pihak keraton Surakarta dengan pihak kerabat keraton yang berada di Tegal.

B. Pelaksanaan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I yang masih dilestarikan dan dikembangkan di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal khususnya di Dusun Pekuncen. Pelaksanaan tersebut tidak semata-mata dilakukan dengan tanpa tujuan dan landasnya. Melainkan dalam hal ini tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I memiliki makna bagi pihak Keraton Surakarta dan masyarakat setempat. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

1. Tempat dan waktu pelaksanaan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I.

Menurut penuturan ibu Rini selaku perwakilan Dinas Kebudayaan Tegal yang diwawancarai di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tegal. Beliau menjelaskan tentang pelaksanaan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan syuro, beliau menuturkan:

”jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat biasanya dilaksanakan pada bulan sura dan dilakukan setiap satu tahun sekali, bertepatan tahun ini tahun 2022 di bulan Agustus, prosesnya akan diadakan ditanggal 21 dan tempat pelaksanaan jamasan kelambu dilaksanakan bertempat di Makam Sunan Amangkurat I untuk acara intinya”. (Rini,2022)

Pada umumnya tradisi jamasan didaerah lain, biasanya untuk mensucikan benda atau pusaka keraton terdahulu yang berupa seperti keris. Berbeda dengan pelaksanaan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I tersebut yang mengganti kelambu dan membersihkan makam yang dilakukan oleh pihak Keraton Surakarta. Tidak hanya itu, di dalam pelaksanaan tersebut diadakan pembacaan tahlil dan doa. Pelaksanaan tradisi jamasan tersebut sebenarnya sama dengan ziarah kubur akan tetapi di dalamnya terdapat unsur kebudayaan tanpa menyeleweng dengan syariat Islam.

Pelaksanaan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I adalah tradisi turun temurun yang mengandung nilai-nilai religius Islam yang prosesinya diawali dengan musyawarah penetapan tanggal pelaksanaan dari pihak Dinas Dikbud yang dimediasi oleh kerabat keraton Surakarta Wewengkon yang berada di daerah Tegal ke pihak keraton Surakarta. Setelah tanggal ditetapkan maka pihak paguyuban keraton akan menyampaikan ke pihak-pihak yang berkaitan dengan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I seperti pihak kantor Dinas Kebudayaan, kepala Desa Pesarean, ketua RT Dusun Pekuncen, dan penjaga makam Sunan Amangkurat Agung. Tidak hanya itu, acara tersebut juga biasanya dihadiri oleh tokoh agama, dan masyarakat Dusun Pekuncen yang berada disekitar area makam.

Di dalam kegiatan prosesi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I tersebut prosesi jamasan kelambu, orang yang menghadiri diharuskan untuk menggunakan pakaian yang bersih atau sopan. Seperti halnya dari pihak keraton, bagi laki-laki berupa memakai blangkon, baju krowok yaitu *rasukan* khusus di mana terdapat lubang di belakangnya yang digunakan sebagai tempat keris, sabuk digunakan untuk mengikat kain yang dikenakan sebagai pakaian untuk bagian bawah, *epek* atau *lerep* yaitu semacam ikat pinggang berfungsi sebagai mendukung kinerja sabuk, *nyamping* yakni kain yang dipakai sebagai busana bagian bawah atau rok, wangkingan yakni keris yang di selipkan dipunggung si pemakai, lambaran suku atau selop yaitu alas kaki khas Jawa yang berupa selop yang tertutup dibagian depannya.



Gambar 2. Pakaian Adat Keraton Surakarta Laki-laki

Sedangkan untuk pakaian perempuannya berupa rasukan kebaya yang lengkap dengan *peniti renteng*, kain sinjang atau *jarik* dengan corak batik, raambut digelung (disanggul) yang dihiasi dengan untaian bunga melati dan sepasang tusuk konde yang disebut bokor kipas.



Gambar 3. Pakaian Adat Keraton Perempuan

Sedangkan untuk panitia atau tamu undangan memakai pakaian batik dan rok hitam bagi perempuannya. dan bagi laki-laki memakai baju hitam dan celana hitam.



Gambar 4. Pakaian Tamu Perempuan (Batik)



Gambar 5. Pakaian Tamu Laki-laki (Serba Hitam)

Ketentuan tersebut sudah ditetapkan oleh pihak Keraton dan harus dilakukan supaya dalam pelaksanaan tersebut tercipta keserasian dan ketertiban. Selain itu aturan tersebut tidak serta merta dilakukan begitu saja, melainkan supaya pelaksanaan tradisi tersebut dapat mempunyai sisi keunikan.

2. Pelaksanaan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I

Bertepatan di area makam Sunan Amangkurat I yang diawali dengan pembacaan sejarah dalam Kanjeng Sunan Amangkurat Agung yang dibacakan oleh DR.KRT. Purwo Susonko, M.Pd di depan Balai Desa Pesarean selanjutnya kirab atau iring-iringan pasukan pembawa Abon-abon oleh panitia dari Dikpora, panitia dari paguyuban keraton Tegal, masyarakat Dusun Pekuncen, marsing band dari para sentono-sentono dalam keraton Surakarta, yang dimulai dari depan Balai Desa sampai menuju ke pelataran makam Sunan Amangkurat Agung dengan membawa kelambu baru dan abon-abon (perlengkapan lainnya seperti berbagai macam jenis bunga dan wewangian). Kemudian dilanjutkan dengan penyerahan langse atau kelambu dari Gusti Pangeran Haryo mangkubumi selaku putra Sinuhun Pakubuoono ke tiga belas ke pihak juru kunci makam dan perwakilan paguyuban keraton Tegal.



Gambar 7. Pelaksanaan Kirab Abdi Dalem Keraton Surakarta

Setelah langse atau kelambu baru diserahkan, kemudian langse tersebut dibawa kedalem makam. Selanjutnya, melakukan bersih-bersih di dalem makam . setelah bersih-bersih selesai dilanjutkan dengan melakukan pembacaan yasin, tahlil dan doa yang dipimpin oleh kiai sesepuh keraton yaitu KH. Ali Sahuri, dan yang terakhir dilakukannya penggantian langse

makam Sunan Amangkurat 1 yang lama dengan kelambu makam yang baru dan menaruh abon-abon (wewangean dan berbagai macam bunga) yang dilakukan oleh *cacah lampah* atau keturunan Sunan Amangkurat I beserta sesepuh abdi dalem keraton.



Gambar 8. Proses penggantian Langse



Gambar 10. Penggantian Langse

3. Pembacaan Doa-doa dalam Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I

Selanjutnya setelah bersih-bersih makam selesai maka dimulailah pembacaan yasin, tahlil, dan sholawat yang dipimpin oleh bapak KH. Ali Sahuri selaku kiai sesepuh keraton yang kemudian diikuti oleh para kerabat, *sentana*, abdi dalem keraton dan pejabat yang menghadiri acara

jamasan seperti bupati Tegal, serta masyarakat yang ikut menghadiri. adapun tujuan dari pembacaan tahlil dan doa-doa tersebut yaitu untuk mendoakan kebaikan arwah orang yang meninggal agar tenang dan dilapangkan kuburanya. Di dalam doa tersebut juga diselipkan doa untuk para leluhur khususnya Sunan Amangkurat I dan tokoh-tokoh keraton yang dimakamkan di area tersebut. Ketika doa-doa sudah selesai dibacakan, maka dilakukan proses penggantian kelambu makam yang lama dengan kelambu makam yang baru.

Sesuai penuturan bapak Ali Sahuri selaku kiai keraton yang diwawancarai pada tanggal 20 Agustus didalam Paseban

“ ya seperti biasa kan kalau ziarah kubur itu kan pastinya ada pembacaan yasin tahlil apa lagi doa. Ya seperti biasa layaknya ziarah kubur. La dengan doa itu kita berharap gusti allah itu memberikan keringanan untuk si mayit atau leluhur kita. Khususnya kan kanjeng Amangkurat ini. Apalagikan beliau inikan tokoh terkenal selain tokoh keraton beliau juga sebagai tokoh agama jadi sewajarnya kita mendoakan beliau. Disini selain makam kanjeng Amangkurat Agung ada juga tokoh-tokoh keraton lainnya seperti istri beliau, putra-putri beliau, dan cucu beliau juga. Jadi kita doakan juga semuanya". (Ali Sahuri.2022)

Selain itu bapak Ali Sahuri juga menerangkan bahwa yang membedakan ziarah kubur pada umumnya dengan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I itu selain pada pelaksanaanya juga berbeda pada pembacaan doa-doanya jika ziarah kubur biasanya pembacaan doanya hanya sebatas yasin,tahlil dan ditutup dengan doa tetapi jika dalam pelaksanaan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I itu terdapat pembacaan syahadat kures. Syahadat kures adalah syahadat yang dibacakan di acara-acara tertentu keraton Surakarta, syahadat kures tersebut juga disebut sebagai pemaknaan syahadat tauhid dan syahadat Rosul

Bacaan syahadat quraisy tersebut yaitu sebagai berikut:

Nawaitu an uqirra bi kalimati syahadataini, wujuban fil'umuri marratan wahidatan, fardu lillahi ta'ala.

Niyat ingsun angucapaken ing kalimat syahadat loro hale wajib ing ndalem khale sepisan saumur ingsun, fardu karna allah.

(saya berniat mengucapkan dua syahadat wajib di dalam satu kali seumur hidup, fardu karna allah)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ

Lan ngawaruhi ingsun satuhune ora ono pangeran nanging Allah, lan anekseni ingsun satuhune kanjeng Nabi Muhammad iku utusane Allah.

(dan saya bersaksi sesungguhnya tidak ada pangeran kecuali Allah, dan saya mengetahui sesungguhnya Nabi Muhammad itu utusan Allah)

Mangka maknane لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ iku ngemu nabi kelawan isbat, mangka kang den napeka ken iku soko ing pangeran, kang liyan saking pangeran kita.

(maka maknanya لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ itu tidak ad

Mangka kang den isbataken iku kang esa kang satunggal, kang ora didadeaken, handadekaken alam iku kabeh, yaitu Pangeran kita, kang Agung, kang Maha Mulya, iya iku ingkang aran Allah.

(maka allah itu esa yaitu satu, yang tidak dijadikan, yang maha menjadikan alam semesta, yaitu tuhan kita, yang maha agung, yang maha mulya, yaitu allah)

Mangka tegese aran Allah Ta'ala iku anuduhaken ing ndalem dzat kang maha luhur, ora warna, ora rupa, ora arah, ora anggon, wajib, wajib anane, mokal yen orane.

(maka allah Allah Ta'ala itu yang menunjukkan dzat yang maha luhur, tidak berwarna, tidak berupa, tidak berarah, tidak menetap, wajib, dan wajib adanya, tidak mungkin tidak ada)

Sing sapa ngucap satuhune Allah Ta'ala iku warna, rupa, arah, anggon, mangka wong iku dadi kufur.

(siapa yang mengucap bahwasanya Allah itu berwarna, berupa, berarah, bertempat, maka orang tersebut menjadi kufur)

Utawi kanjeng Nabi Muhammad iku menungsa kang lanang, kang mardeka, ingkng akil, ingkang baligh, ingkang bagus warnane, kang mencorong cahyane.

(atau Nabi Muhammad itu seseorang laki-laki yang merdeka, berakal, dewasa atau baligh, dan rupawan yang bercahaya)

Kadya puramaning wulan, utawa kaya srengenge, ingkang keturunan wahyu, ingkang wajib handuweni sifat siddig, amanat, tabligh, fatonah.

(seperti cahaya bulan, atau cahaya matahari, yang mendapatkan wahyu, yang wajib mempunyai sifat jujur, amanah, menyampaikan)

Siddig bener, amanat kang pinercaya, tabligh anekakaken, fatonah wong kang cerdas, mokal ina, mokal cidra, mokal angumpetaken.

(siddik itu benar, amanat itu dapat dipercaya, tabligh itu menyampaikan, fatonah itu cerdas, tidak mungkin hina, tidak cacat, dan tidak mungkin menyembunyikan)

Ingkang wenang basyariyah, kang ora cinacadaken, ing ndalem martabate, bangsa Arab, bangsa Hasyim, bangsa Kures, bangsa Muntolib.

(yang mempunyai sifat basyariyah, yang tidak merusak martabatnya, bangsa Arab, bangsa Hasyim, bangsa Quraisy, bangsa Muthalib)

Kang rama Sayyid Abdullah, kang ibu Siti Aminah, kang pinutrakaken ing Mekah, ing wulan Robiul Awal, ing tanggal kaping rolas, ing malem isnen, ing tahun Dal, wektu sahur.

(yang ayahnya bernama Sayyid Abdullah, dan ibunya bernama Siti Aminah, yang dilahirkan di Mekah, dibulan robiul awal, tanggal 12, malam senen, tahun dal, waktu sahur)

Sawiji kaol antarane magrib kelawan isak, ing tanggal kaping wolu, utawi yuswane anjeng Nabi Muhammad iku saweg kawandasa

tahun, kang ngalih maring Madinah, yuswa tigelikur tahun, utawi yuswane kanjeng Nabi Muhammad iku sewidak tigang tahun.

(salah satu pendapat mengatakan antara maghrib, ataupun isya, pada tanggal 8 ataupun usia nabi Muhammad di usia 40 tahun, yang hijrah ke Madinah pada usia 23 tahun, atau di usia nabi Muhammad yang ke 63 tahun)

Seda neng Madinah, sinarekaken hastanane Madinah, sapa ngucap Muhammad Rasululllah iku anyimpen, angestokaken baren ingkang den tekakake, dening Rasululllah.

(meninggal di Madinah dan dimakamkan di Madinah, siapa yang mengucap Muhammad Rasululllah maka akan dikumpulkan dan datengi oleh Rasululllah)

4. pemimpin dan pihak-pihak yang mengikuti dalam tradisi

Dalam pelaksanaan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean ada pihak-pihak yang diharuskan hadir seperti, perwakilan dari pihak keraton Surakarta yaitu Susuhunan atau utusan Pakubuwono XIII seperti ibu Gusti Kanjeng Ratu Wandansari alias Gusti Mung, Gusti Pangeran Haryo mangkubumi selaku putra Sinuhun Pakubuono ke tiga belas dan KGPH Adipati Dipo Kusumo kerabat serta abdi dalem keraton Surakarta. Karena acara jamasan tersebut tidak bisa dilakukan tanpa kehadiran pihak keraton Surakarta. Acara jamasan kelambu sendiri acara yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Kota setiap satu tahun sekali akan tetapi dalam penetapan tangga dan pelaksanaannya harus dilakukan oleh pihak keraton Surakarta dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang walaupun dari pihak Pemerintah Kota atau diwakilkan oleh pihak tertentu.

Sesuai penuturan ibu rini selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang diwawancarai di kantor Dinas Kebudayaan

“kita mengadakan kesepakatan dengan keraton meskipun pelaksana, anggaran dan sebagainya dari Pemerintah Kota tapi yang menjamaskan keraton jadi kita harus berkordinasi masalah

waktu nanti ditetapkan tanggal berapa dan seandainya. Dan setelah itu pihak keraton yaitu rajanya mengutus utusan ndalem mungkin dari pangeranya atau putrinya karena raja dan permaisurinya tidak boleh menjamas”. (Rini.2023)

Sedangkan dari pihak pemerintah yang hadir yaitu Hj. Umi Azizah selaku Bupati Tegal dan anggota DPR RI dari komisi IX Dewi Aryani, dan Pembayun Sulistyorini selaku kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, selain itu juga turut hadir Mbourekso Manages KRT Rosa Mulya Aji, Ketua Lembaga Kajian Budaya Jawa KRT Purwo Susongko dan tokoh masyarakat Pesarean seperti ketua RT, tokoh agama (ustad). Selain tokoh-tokoh yang disebutkan, ada pula warga dan masyarakat yang turut meramaikan acara jamasan makam tersebut dengan mengikuti prosesi jamasan kelambu dari awal sampai akhir acara.

5. Faktor-faktor yang Mendorong Tradisi Jamasan Makam Tersebut Tetap Dilaksanakan

Menurut penuturan ibu Rini selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada wawancara tanggal 22 Februari di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

“ tradisi Jamasan tersebut masih terus dilaksanakan karena masih adanya kerja sama atau kordinasi dengan pihak keraton Surakarta yang telah menjadi mitra dalam pelestarian serta pengembangan kebudayaan dan antusiasme pihak pemerintah dalam menjaga dan melaksanakan tradisi yang sudah ada ” (Rini,2023)

faktor lain yang mempengaruhi pihak pemerintah dan warga di Desa Pesarean tetap melakukan prosesi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I, yaitu:

- a. Adanya antusiasme pemerintah dan kerabat keraton Surakarta yang berada di Tegal untuk melakukan prosesi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung
- b. Adanya himbauan dari pemerintah Desa Pesarean untuk masyarakat agar mengikuti dan meramaikan pelaksanaan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung

- c. Sebagai bentuk wisata religi karena dengan adanya tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung tersebut masyarakat luas bisa tau dan tertarik untuk datang untuk sekedar berziarah ke makam Sunan Amangkurat Agung
- d. Meningkatkan ekonomi masyarakat karena tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat Agung sudah dikenal masyarakat luas sehingga memungkinkan banyak orang yang datang dan membuat masyarakat sekitar yang melakukan kegiatan perekonomian mengalami peningkatan contohnya pedagang di depan area makam.

Selain itu menurut Ibu Umi Azizah selaku Bupati Tegal yang diwawancarai dalam acara tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung menuturkan

“ jamasan tersebut merupakan acara tahunan untuk generasi penerus supaya dapat menumbuhkan rasa syukur kita semua hal baik yang diberikan, dan mengambil hikmah dari perjalanan sejarah untuk membangun karakter, moral dan jatidiri sebagai bangsa yang kuat, tangguh serta mulia”. (Umi Azizah. 2022)

Inti dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I yaitu keturunan Mataram dan masyarakat Desa Pesarean ingin senantiasa melestarikan tradisi yang sudah diturunkan nenek moyang sehingga tradisi yang sudah ada tersebut, terus berkembang dan masih bisa dilaksanakan generasi berikutnya.

6. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Pihak Keraton Surakarta maupun pihak Pemerintah Kota Tegal dan warga di Desa Pesarean memandang bahwa kegiatan jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I itu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya karena selain mengenalkan salah satu tradisi atau kearifan lokal budaya yang ada di Tegal tradisi tersebut juga ajang untuk menyambung silaturahmi antara pihak Keraton dengan keluarga Keraton yang berdomisi di Tegal. Selain itu juga tradisi tersebut tradisi yang baik

karena mengandung nilai luhur dan nilai karakter, budaya yang bisa membentuk pribadi dan jatidiri yang kuat serta religius.

Bapak purwo selaku Lembaga Kajian Budaya kota Tegal, menuturkan mengenai pandangannya terhadap pelaksanaan tradisi penjamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I, beliau menyatakan bahwa:

“kegiatan tradisi jamasan susuhan Amangkurat Agung itu perlu kita jaga dan kita lestarikan karena di dalam tradisi tersebut mengandung nilai luhur budaya yang memberikan tauladan kepada generasi muda saat ini. Kegiatan itu juga upaya kita agar makam Sunan Amangkurat agung itu dapat dikenal seluruh masyarakat”. (Purwo.2022)

Kegiatan penjamasan makam Sunan Amangkurat Agung yang dilaksanakan setiap tahun di Bulan Suro itu dapat dijadikan wisata Ziarah atau wisata religi dan dapat dikemas menjadi parade budaya yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Kabupaten Tegal. Tidak hanya itu tradisi makam Sunan Amangkurat Agung itu bisa menimbulkan sifat kebersamaan dan saling gotong royong antar sesama masyarakat.

menurut bapak Titis selaku warga di Desa Pesarean wawancara pada tanggal 15 Februari di kompleks makam Sunan Amangkurat I beliau berpendapat mengenai pandangannya terhadap tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I:

“ya menurut saya ya mba, tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I itu tradisi yang baik untuk dilaksanakan, selain pelaksanaannya mengundang antusiasme warga karena pelaksanaannya yang meriah dan khidmat. Dengan tradisi itu juga warga bisa menyambung silaturahmi dengan keluarga keraton”. (Usman.2023)

Tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat memberikan pandangan kepada masyarakat akan nilai-nilai positif yang terdapat dalam upacara tradisi tersebut. Selain itu juga masyarakat bisa merasakan pengalaman spiritual dalam hal keagamaan seperti mereka dapat diingatkan akan kematian, lebih dekat akan sang pencipta alam, mendoakan orang yang sudah meninggal dan dapat melembutkan hati.

Selain itu juga dampak positif yang dapat dirasakan yang lain yaitu dalam hal sosial karena masyarakat Desa Pesarean dapat bersilaturahmi antar masyarakat desa maupun dengan pihak keraton.

Menurut penuturan bapak Rudi sebagai salah satu pengunjung dalam upacara jamasanakam Sunan Amangkurat Agung pada tanggal 21 Agustus 2022. Beliau mengatakan:

“ menurut saya upacara jamasan itu sesuatu kegiatan yang mengandung banyak hal positif didalamnya salah satunya terjaganya silaturahmi, melestarikan kebudayaan, saling berbagi. Karena setelah acara selesai, berlanjut membagikan makanan kepada warga setempat yang hadir dan hal terpenting bisa saling menghargai satu sama lain”.(Rudi.2022)

Selain hal diatas, dengan adanya tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I ini juga memberikan dampak baik dalam bidang perekonomian karena adanya pelaksanaan tersebut warga yang berdagang diarea pelataran makam mengalami kenaikan penjualan karena banyaknya masyarakat yang mengunjungi pelaksanaan tersebut.

Dengan demikian, tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I mempunyai beberapa makna yang di dalamnya terdapat hal yang positif dan upaca tersebut baik dilakukan secara konsisten setiap tahunya agar kebudayaan yang turun temurun ini dapat terjaga dan dilestarikan.

3. Tujuan Dilaksanakan Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Acara jamasan kelambu makam tersebut mempunyai tujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antara warga Desa Pesarean khususnya keluarga keraton Surakarta yang berdomisili di Tegal dengan pihak keraton Surakarta. Selain itu tujuan pelaksanaan tradisi jamasan tersebut merupakan wujud penghormatan kepada leluhur dan pendahulu khususnya Sunan Amangkurat I sebagai tokoh besar Keraton Surakarta.

Tidak hanya itu dengan adanya tradisi jamasan ini merupakan sebagai perantara atau wasilah agar lebih dekat kepada Allah. dan memanjatkan doa untuk Sunan Amangkurat I sebagai wujud menjaga hubungan baik dengan pihak keraton dengan cara datang ke makam Sunan Amangkurat dan ikut serta dalam pelaksanaan jamasan Sunan Amangkurat Agung.

Selain itu, acara tersebut merupakan upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal. Supaya tidak punah dan sekaligus memberikan penyadaran dan pemahaman kepada masyarakat tentang adanya tradisi jamasan kelambu Sunan Amangkurat Agung. Sehingga generasi berikutnya dapat melihat dan ikut serta dalam pelaksanaan.

4. Unsur-unsur Islam dalam Tradisi penjamasan kelambu makam Susuhunan Amangkurat Agung di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal

Menurut penuturan bapak Ali Sahuri sebagai tokoh agama di Keraton Surakarta pada wawancara tanggal 20 Agustus di Pesarean makam Sunan Amangkurat menjelaskan unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat Agung di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna, beliau mengatakan:

“ unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat itu ya pada pelaksanaannya, kan tadi juga sudah jelas pelaksanaannya sama seperti tradisi ziarah makam. namun dibalut dengan tradisi keraton. Karena di keraton masih kentel akan kejawen maka tradisi ziarah itu ada unsur kejawenya. didalam ziarah makam kan terkandung beberapa unsur islam ada berdo'a, terus bersyukur kepada Allah, selain itu kan dalam jamasan sendiri terdapat pembacaan syahadat kures atau syahadat tauhid jadi unsur islamnya lengkap”.

Dalam hal ini, pelaksanaan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung di Desa Pesarean itu terdapat unsur-unsur Islam seperti:

a. Berdo'a

Dalam tradisi jamasan kelambu makam sunan amangkurat I terdapat pembacaan yasin, tahlil dan doa. Pembacaan doa-doa tersebut merupakan bentuk unsur-unsur Islam yang melekat pada pelaksanaan tradisi tersebut. Kata do'a sering disebutkan dalam Al-qur'an sebagaimana Allah menyuruh umatnya senantiasa berdo'a kepada-Nya yang terdapat dalam surat Al-Mukmin ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْهُمُ دَارُكُمْ جَهَنَّمُ دَاخِرِينَ ۖ

Allah berfirman "Berdo'alah kepada-ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina".

Do'a merupakan permintaan atau permohonan kepada Allah dzat yang telah menciptakan alam dan seisinya. Dengan berdo'a pula seseorang dapat berharap agar permohonan tersebut dapat dikabulkan. Berdo'a merupakan bentuk keimanan seseorang kepada Allah karena sebagai hamba Allah kita senantiasa harus selalu mengingat Allah sehingga timbul dalam hati rasa pengagungan terhadap kebesaran Allah, ingin senantiasa dekat dengan Allah, mengingat akan larangan Allah, dan ingin berbuat kebaikan. Dengan berdo'a pula kita dapat dijauhkan dari musibah dan malapetaka.

b. Bersyukur kepada Allah

Dengan mengikuti pelaksanaan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat kita dapat diingatkan akan kematian dan bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah diberikan kepada kita, karena Allah telah memberikan begitu banyak kenikmatan seperti nikmat hidup, nikmat sehat dan nikmat rezeki yang Allah berikan. Syukur kepada Allah adalah kewajiban mutlak bagi manusia, selain membawa tambahnya nikmat karunia dari Allah kepada kita juga dapat menjauhkan kita dari siksa kubur kelak. Bersyukur juga bentuk rasa apresiasi secara positif kita sebagai makhluk dan kelapangan hidup kepada Allah. selain itu juga syukur bisa dipahami sebagai

kemampuan berterimakasih akan segala sesuatu yang telah Allah berikan.

Selain unsur islam diatas juga terdapat pembacaan syahadat kures yang merupakan unsur Islam selanjutnya. Syahadat kures tersebut merupakan syahadat tauhid yang dibacakan diacara khusus keraton yang menggunakan bahasa jawa. Selain itu juga syahadat kures mengandung makna kita sebagai umat Muslim harus menyakini dan menimami bahwa tuhan kita itu Allah SWT, maka orang tersebut dikatakan beriman kepada Allah.



BAB IV

**ANALISIS NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN
KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN
KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL**

Nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi alasan bagi seorang atau sebagian orang untuk menentukan tindakanya atau memperkirakan suatu yang berfaedah atau tidak berfaedah bagi kehidupannya. Menurut koentjaraningrat nilai merupakan salah satu wujud budaya yang mempunyai fungsi sebagai dasar bagi setiap seseorang dalam bermasyarakat. Wujud budaya ini bisa diminati dan bisa tidak disukai tergantung dari penilaian baik dan buruk-Nya dalam bermasyarakat. Jadi nilai merupakan sesuatu yang tidak bisa dideskripsikan akan tetapi bisa dipahami.

Nilai merupakan kepercayaan yang membuat seseorang berperilaku menurut pilihanya sendiri. Jadi nilai tersebut adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi landasan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakan menurut kemauanya sendiri. (M.Faturrahman, 2016:28). Sedangkan menurut Clyde Kluckhohn yang diambil oleh Amri Marzali nilai merupakan abstrak, sesuatu yang tidak bisa dirasakan dan dilihat secara langsung dengan menggunakan pancaindera, pekerjaan dan objek yang dibuat manusia. (Amri Marzali, 2006:238). Pendapat lainnya tentang nilai yaitu kepastian dari sesuatu ukuran tentang kualitas dari satu masalah atau juga bisa disebut sebagai wujud persepsi dari bentuk permasalahan atau fenomena yang memberikan suatu refleksi dari fikiran.(Abd.Aziz,filsafat pendidikan Islam,(Surabaya:eL KAF,2006: 102)

Nilai religius sendiri adalah motif dari pembentukan budaya yang religius, karena jika tidak ada proses penanaman nilai religius, maka budaya religius tersebut tidak akan terlahir. Religiusitas menurut Suhardianto yaitu merupakan ikatan seseorang dengan dzat yang maha kuasa (Tuhan) yang mempengaruhi hasrat untuk berhubungan pada pribadi yang ilahi, dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua laranganya. Dan religius tidak hanya terjadi

ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Menurut Kahmad Dari istilah *religio* munculah istilah dalam bahasa Inggris *religion* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai ‘agama’ dan ‘religiusitas’. Mangunwidjaya juga menyatakan bahwa religiusitas dilihat dari segala sesuatu yang terdapat pada lubuk hati, vibrasi hati nurani seseorang, serta sikap individu yang menjadi teka-teki bagi orang lain karena menjelaskan erat dengan jiwa. Yaitu yang melingkupi keseluruhan isi pribadi manusia.

Dengan kata lain religius dapat diartikan dengan agama karena agama sendiri merupakan sistem kepercayaan agar manusia senantiasa bertindak dengan ajaran yang berlaku dalam agama. oleh karena itu, agama adalah pedoman bagi hidup manusia karena agama bukan hanya sekedar tindakan ibadah melainkan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji agar mendapat ridha dari Allah. Hal ini juga yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu Sunan Amangkurat I yang berada di Desa Pesarean, masyarakat Desa Pesarean tidak hanya melakukan ibadah wajib sehari-hari saja melainkan juga melaksanakan ibadah yang berupa seperti ziaroh makam, tahlilan dan juga silaturahmi sesama.

Dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang berasal dari kepercayaan yang menggambarkan kehidupan beragama yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak yang menjadi pegangan atas perilaku untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti halnya pada masyarakat di Desa pesarean Kecamatan Adiwerna yang masih mempertahankan suatu nilai dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan suatu kebiasaan dan diterapkan dalam suatu tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I yang tidak jauh dengan nilai luhur yang baik sehingga masih dipertahankan hingga saat ini.

Nilai luhur tersebut juga adalah pilar dalam menciptakan budaya yang religi. tanpa adanya nilai yang kuat, maka tidak akan terbentuknya tradisi yang religius. Diantara unsur-unsur tradisi yang berwujud keagamaan itu ada yang dianggap penting dalam suatu agama, tetapi tidak di dalam agama yang lain. Oleh karena itu tradisi atau upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan upaya untuk mendekatkan diri dengan tuhan-Nya.(Eka Kurnia Firmansyah dan Dyah Putrisari,2017:57)

Pada upacara tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal sebenarnya memiliki nilai religius Islam yang tersirat dalam pelaksanaan tradisi jamasan tersebut. Walaupun pada dasarnya tradisi jamasan tersebut sudah dilakukan turun-temurun. Namun, masih banyak orang-orang yang yang mengetahui nilai-nilai religius tersebut.

Tradisi jamasan kelambu tersebut sudah diselenggarakan sejak zaman dahulu hingga sekarang, seperti pelaksanaan tradisi Islam yang lainnya yaitu perkawinan, kehamilan, kelahiran hingga kematian. Tradisi jamasan kelambu makam Amangkurat tersebut tidak lepas dari peran kebudayaan, masyarakat dan agama. pelaksanaan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat juga merupakan bentuk perwujudan masyarakat akan hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya dan juga hubungan sesama manusia, karena dengan adanya tradisi tersebut makam Sunan Amangkurat ini akan dijadikan tempat wisata religi.

Dengan demikian peneliti akan memberikan beberapa penjelasan terkait tentang nilai-nilai religius Islam yang terdapat dalam dalam tradisi jamasan kelambu Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal tersebut yang meliputi

A. Nilai Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa arab عِبَادَةٌ - يَعْْبُدُ - عَبْدٌ yang secara etimologi berarti; tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina yang artinya menurut Yusuf Qardawy tunduk, patuh, dan merendahkan diri dihadapan yang maha kuasa. (Dr.H.Khairul Abror, 2019). Dengan demikian ibadah merupakan wujud kecintaan kita dan keikhlasan kita kepada Allah lahir maupun batin dalam hal perbuatan, ataupun dari perkataan.

Kita sebagai umat manusia mempunyai kewajiban untuk senantiasa mengingat Allah. karena manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia. Manusia juga dibentuk sedemikian rupa oleh Allah didunia ini bukan hanya untuk hidup di dunia tanpa adanya tanggung jawab. Allah telah memberikan berbagai kenikmatan salah satunya dalam bentuk ibadah. Ibadah merupakan bentuk ketaatan manusia dalam menjalankan

perintah Allah serta menjauhi larangan-nya. Bentuk ibadah tersebut bukan hanya dalam bentuk penyembahan seperti sholat, puasa, zakat saja, melainkan didalamnya terdapat ibadah sunah yang berhubungan dengan kewajiban ibadah tambahan seperti zikir, membaca al-qur'an, berdoa dan istighfar. Ibadah juga merupakan bentuk keimanan kita kepada Allah.

Setiap pelaksanaan ritual ibadah memiliki makna yang dalam. Seperti misalnya shalat, shalat itu akan memberi hikmah jika di dalam shalat kita sudah bisa menghilangkan sifat keduniawian dan berserah diri secara total. Maka dengan sholat tersebut kita dapat dihindarkan atau dijauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. (M. Abdul Somad, 2020:87) begitu pula dengan pelaksanaan ibadah yang lainnya. Jika kita melakukan ibadah dengan niat karena Allah dan dilaksanakan dengan benar maka setiap ibadah yang kita kerjakan akan mendapat pahala.

Perintah ibadah juga dijelaskan dalam surat QS. Az-Zariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

Yang artinya: “aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku”. (QS. Az-Zariat ayat :56)

Ayat tersebut menerangkan kita sebagai makhluk Allah hendaknya beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan tuhan selain Allah. Kita beribadah juga bentuk pengharapan kita agar mendapat pahala dengan hati ridha dan ikhlas. Ibadah juga mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai Allah. baik secara terbuka maupun yang tertutup dalam rencana memuliakan dan menginginkan imbalanya.

Ada beberapa nilai ibadah atau keagamaan yang terkandung dalam tradisi jamasan kelambu Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean yaitu yang terwujud dalam ibadah yang biasa kita kerjakan sehari-hari. seperti: tahlil, dzikir berdoa dan membaca ayat Alquran. Karena pelaksanaan tersebut sama halnya seperti ziarah kubur maka sebelum proses penggantian kelambu dilaksanakan, masyarakat beserta peserta tradisi jamasan tersebut akan melakukan bersih-bersih makam dan dilanjutkan serangkaian pembacaan doa-

doa seperti surat Yasin, Wirid dan takhlil tidak lupa diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh bapak ustad Ali Sahuri dan dibaca secara bersama-sama. pembacaan doa-doa tersebut merupakan amal yang baik untuk dilaksanakan. Selain itu dengan membaca doa tersebut kita bisa mengharapkan keberkahan dan ketenangan hati dan pikiran. Selain itu dengan pembacaan doa-doa tersebut juga kita dapat dihindarkan dari marabahaya.

Sesuai penuturan bapak Ali Sahuri selaku tokoh agama Islam yang menjelaskan tentang nilai ibadah yang terdapat dalam pelaksanaan jamasan kelambu Sunan Amangkurat, beliau menjelaskan:

“jamasan ini termasuk bentuk ibadah. Kenapa, ya karena dalam tradisi ini itu terdapat pembacaan ayat suci al-Qur’an yaitu surat yasin, ada juga pembacaan wirid dan takhlil selain itu juga ada pembacaan doa bersama sehingga dalam tradisi ini kita bisa mengharapkan barokah dari pelaksanaan tradisi ini”.(Ali Sahuri.2022)

Jadi nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I yaitu membaca Al-Qur’an, membaca wirid takhlil, dan berdoa bersama. Karena dengan adanya pembacaan doa-doa tersebut kita dapat mengetahui adanya nilai ibadah dalam tradisi jamasan tersebut. Begitulah nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I. Dengan adanya pelaksanaan jamasan tersebut masyarakat Pesarean bisa mendoakan para leluhur dan menjadikan lebih dekat dengan Allah sebab doa itu merupakan ruh dari ibadah.

B. Nilai Silaturahmi

Secara etimologis, silaturahmi bersumber dari bahasa Arab yang artinya rasa kasih sayang, ataupun ikatan kasih sayang. Atau secara ontologis, silaturahmi yaitu rasa sayang di antara rumpun saudara yang ada hubungan darah. Seperti anak kepada orang tua, adik kepada kakak, keponakan kepada paman, cucu kepada kakek-nenek selain itu juga silaturahmi memiliki makna akan rasa persaudaraan yang tercipta dengan adanya rasa sayang kepada sesama tanpa adanya status hubungan darah.(Syamsul Yakin.2022:97)

Dalam tradisi jamasan kelambu Sunan Amangkurat I selain terkandung dalam bentuk ibadah, jamasan kelambu Sunan Amangkurat I juga sebagai ajang silaturahmi. Karena dengan adanya kegiatan jamasan kelambu Sunan Amangkurat I menjadikan warga di Desa Pesarean saling berkumpul untuk menjalin silaturahmi antara masyarakat Desa Pesarean dengan pihak keluarga keraton Surakarta. Dan yang tadinya tidak saling mengenal jadi bisa mengenal satu sama lain apalagi sesama muslim. Silaturahmi merupakan kunci utama mempererat tali persahabatan yang sering dilakukan umat Islam. Silaturahmi juga adalah salah satu ajaran yang diperintahkan oleh Allah. karena dengan silaturahmi kita sebagai umat manusia dapat bersosial dan mempererat tali persaudaraan.

Seperti penuturan ibu Hj. Umi Azizah selaku bupati Tegal yang diwawancarai dalam pelaksanaan jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat pada tanggal 21 Agustus, beliau menuturkan:

“acara ini adalah untuk mempererat hubungan tali silaturahmi antara pemerintah kabupaten Tegal dengan Keraton Surakarta Hadiningrat beserta masyarakat Desa Pesarean”. (Hj.Umi Azizah.2022)

Jadi pelaksanaan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I itu selain wujud untuk melestarikan dan menjaga tradisi di Pesarean, tradisi jamasan juga pelaksanaan yang bertujuan untuk tempat silaturahmi bagi penduduk sekitar, karena pelaksanaan tersebut membuat seluruh masyarakat saling bersosialisasi ataupun berinteraksi sehingga dapat menumbuhkan rasa akrab kepada masyarakat setempat.

Sesuai hadist berdasarkan sabda dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْعًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ، ذَرَّةً

Yang artinya: “Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orang tua dan saudara”. (HR Bukhari)

Hadist tersebut menjelaskan sesungguhnya umat manusia diperintahkan agar senantiasa beribadah hanya terhadap Allah semata dengan baik dan benar. baik dalam hal sholat, zakat maupun dalam hal silaturahmi dan tidak

boleh berbuat ke syirikan. Silaturahmi juga mempunyai beberapa keutamaan seperti: yang pertama menjaga kerukunan karena selain dapat menghindarkan kita dari sikap egois silaturahmi juga dapat membawa kita dalam kerukunan dan keharmonisan sesama manusia. Kedua dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki sebagai mana yang dijelaskan dalam hadist Bukhari-Muslim, Rasulullah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَأَيُّصُلْ رَحْمَةً

Artinya: “barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umrnya, maka hendaklah ia meyambung silaturahmi.(HR.Bukhari-Muslim)

Jadi kita sebagai manusia atau makhluk sosial hendaknya hidup saling berinteraksi dan saling bergotong royong entah antar individu maupun individu yang lain. Karena kita hidup di dunia ini tidak jauh dari bantuan orang lain, entah itu dari keluarga, sanak saudara maupun oleh tetangga atau masyarakat yang lain. Karena demikian kita bisa lebih mudah menjalin tali persaudaan dalam bermasyarakat. Apalagi dengan adanya pelaksanaan tradisi jamasan tradisi tersebut membuat masyarakat saling berbagi pengalaman.

C. Nilai Ukhwah Islamiyah

Ukhwah Islamiyah merupakan hubungan antar umat muslim satu dengan yang lain yang berlandaskan syariat Islam. Tanpa membedakan keluarga, hubungan di masyarakat, suku, atau bangsa. Dengan ukhwah Islamiyah kita bisa belajar akan rasa saling menghargai, saling membantu, saling menguatkan, saling memikul beban dengan saudara sesama muslim.

Begitu juga dengan adanya pelaksanaan tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I ini masyarakat dapat terjalannya nilai ukhwah Islamiyah karena masyarakat dapat berkumpul dan gotong royong dalam mensukseskan jalanya pelaksanaan tradisi jamasan tersebut. Seperti masyarakat ikut dalam kirab atau iring-iringan bersama abdi dalem keraton, ikut mebersihkan area makam dan saling mendoakan kebaikan antar sesama muslim dan berbagi makanan walaupun tidak saling kenal. Dengan jamasan kelambu makam juga masyarakat Desa Pesarean dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antara

sesama masyarakat Desa Pesarean tersebut dengan masyarakat desa lainnya seperti dengan pihak keraton, dan pengunjung. Rasa persaudaraan tersebut bukan hanya sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, melainkan persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah dan sesama makhluk Allah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

انما المؤمنون اخوة فاصلحوا بين اخويكم^٥ واتقوا الله لعلكم ترحمون

Artinya: “bahwasanya orang mukmin itu merupakan keluarga , oleh sebab itu rukunkanlah diantara saudara-saudaramu yang berseteru dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. (QS.Al-Hujarat:10)

Ayat tersebut menjelaskan tentang bahwasanya orang-orang mukmin itu saudara layaknya adanya jalinan kekeluargaan dalam keturunan. Dalam hal ini karena sama menyakini agama yang sama dan sama-sama berjuang untuk menggapai syurganya.(kemenag) rasa persaudaraan tersebut mengharuskan seseorang untuk mencintai saudaranya yang lain lebih akan dirinya sendiri. Karena sebagai mana Rasulullah SAW bersabda agar umat Islam menjalin persaudaraan karena adanya landasan keimanan. Begitu pula dengan adanya tradisi jamasan kelambu di Desa Pesarean yang merupakan salah satu wujud dari upaya mewujudkan rasa persaudaraan dan persatuan masyarakat khususnya sesama muslim, karena dengan begitu masyarakat Desa Pesarean dihindarkan dari sifat egoistik dan lebih bisa saling menghargai satu sama lain.

D. Nilai Aqidah

Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa aqidah itu berkaitan erat dengan keimanan. Nilai aqidah tersebut sendiri berupa keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik maupun buruk. Aqidah juga merupakan ketetapan atau suatu persoalan yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadikan orang tersebut menjadi damai, dan menjadi suatu kebenaran yang tegak dan solid, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Begitu juga nilai aqidah yang terdapat dalam tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat ini. Karena, di dalam pelaksanaan jamasan terdapat pembacaan syahadat kures. syahadat kures sendiri adalah sesuatu teks yang dibacakan ketika Keraton Surakarta mengadakan acara untuk mendoakan raja atau saudara dari keturunan Sultan Agung atau kerabat dari trah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Di dalam bacaan syahadat kures berisikan tentang ajakan untuk masyarakat membaca syahadat, mengetahui adanya Allah, dan meyakini Nabi Muhammad SAW itu adalah utusan Allah, dan bersholawat. tidak hanya itu tradisi jamasan juga sebagai bentuk prantara mengharapkan keberkahan kepada Allah dengan melalui doa-doa yang dibaca dalam pelaksanaan tradisi jamasan.

Oleh karena itu keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah swt tersebut merupakan bentuk suatu aqidah yang benar dan baik. Kepercayaan tersebut juga bisa menjelaskan besar kecilnya suatu nilai kehidupan bagi manusia. Dan bagi seseorang muslim yang taat diharuskan memiliki suatu aqidah yang baik dan benar. Supaya dapat membawa orang tersebut untuk melaksanakan suatu syariat atau amalan yang terpuji. Maka dari itu segala aktivitas perlu ditauhidkan hanya kepada Allah swt saja. Aqidah maupun agama itu amat diperlukan untuk memahami suatu tradisi yang ada di masyarakat terutama kebudayaan tersebut menyangkut atas suatu kepercayaan.

Begitu pula dengan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I yang memiliki nilai aqidah tanpa masyarakat sadari. Bentuk aqidah tersebut berupa ketika masyarakat menyakini adanya Allah dan kekuasaan Allah yang di implementasikan melalui pembacaan syahadat kures atau syahadat tauhid. Selain itu wujud lain nilai aqidah dalam tradisi tersebut yaitu ketika seseorang mengharap sesuatu hanya kepada Allah melalui perantara pembacaan doa-doa yang dibacakan

E. Nilai Akhlak

Karena dengan adanya akhlak inilah suatu tradisi dapat dicerminkan suatu tradisi yang baik atau buruk untuk dilaksanakan. Karena dalam suatu

tradisi terdapat tatacara dilakukan oleh manusia atau masyarakat yang menggambarkan bahwa suatu tradisi tersebut tidak dikatakan melenceng dari ketentuan dalam agama. Akhlak juga bisa disebut dengan perbuatan yang terdapat dalam diri manusia dan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga merupakan pelengkap bagi kehidupan bagi makhluk Allah supaya berkelas tidak semata-mata di hadapa-Nya tetapi juga sebagai penghias hidup manusia.

Begitu juga nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat ini karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki beberapa tatacara pelaksanaan yang sudah diatur dalam Islam dan harus dilakukan. Seperti, berwudhu sebelum memasuki area makam, berperilaku sopan dan memakai pakain yang sopan, tidak duduk atau menginjak-injak dan tidak tidur di atas makam dan sebagainya. Dalam hal ini tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat menunjukkan nilai akhlak atau adab yang baik sehingga pelaksanaan tersebut dapat mendatangkan hikmah dan keberkahan bagi masyarakat yang datang khususnya warga desa Pesarean dan pihak keluarga Keraton. Seperti yang dituturkan oleh bapak Agus Soleh selaku juru kunci makam Sunan Amangkurat Agung yang menjelaskan tentang nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi kelambu makam Sunan Amangkurat, beliau mengatakan:

“pelaksanaan jamasan ini mempunyai tatacara yang harus sesuai adabnya, karena ini kan area pemakaman jadi ya tidak sembarangan dalam menjalankan tradisi jamasan. Ya tatacara itu seperti kalo mau masuk harus wudhu dulu, memakai pakaian sopan dan bersih, berperilaku baik, mengucapkan salam, tidak sembarang menginjak makam apalagi inikan area makam Sunan Amangkurat Agung tokoh Sejarah Islam Keraton”. (Agus Sholeh.2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa di dalam pelaksanaan tradisi jamasan makam kelambu Sunan Amangkurat tersebut memiliki suatu nilai yang baik karena pelaksanaan tradisi tersebut dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang mencerminkan suatu akhlak yang terpuji. Selain itu juga nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi tersebut berupa masyarakat saling tolong menolong, saling memberi dan masyarakat hanya memohon ridho hanya kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai religius Islam yang terkandung dalam tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dalam kebudayaan Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat Agung merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap bulan Suro dengan ritual membersihkan makam dan mengganti tirai atau kelambu putih penutup makam Sunan Amangkurat Agung. Tradisi tersebut diawali dengan menentukan tanggal pelaksanaan yang dimediasi oleh keluarga keraton yang berdomisili di Tegal dengan pihak Keraton Surakarta kemudian setelah tanggal pelaksanaan ditetapkan kemudian acara tersebut dibuka dengan ramah tamah penyambutan kedatangan abdi dalem Keraton surakarta.

kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kirab yang dilakukan oleh abdi dalem Keraton Surakarta yang membawa tirai putih beserta abon-abon beserta kelompok durm band . arak-arakan abdi dalem Keraton dimulai dari area halaman depan makam sampai masuk ke area makam Sunan Amangkurat Agung I. Para peserta yang mengikuti tradisi jamasan tersebut diharuskan memakai baju adat Jawa Keraton. Setelah memasuki area makam maka dilakukan proses penyerahan kelambu makam yang baru beserta abon-abon yang dilakukan oleh pihak perwakilan keluarga Keraton Surakarta kepada juru kunci makam dan perwakilan keluarga Keraton yang bermukim di Tegal.

sebelum prosesi penggantian kelambu makam dilaksanakan, para anggota arak-arakan melakukan pembacaan yasin, tahlil, dzikir, dan membaca syahadat kures. Syahadat kures merupakan bacaan khas yang

dilantunkan setiap Keraton Surakarta melakukan acara keagamaan tertentu. Syahadat kures juga merupakan karya Sultan Agung Hanyarakusuma. Setelah pembacaan do'a selesai dilanjutkan penjamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I dan diakhiri dengan pemberian atau penaburan bunga diatas Makam Sunan Amangkurat Agung I .

Tujuan dilaksanakanya tradisi jamasan tersebut selain ajang silaturahmi masyarakat Desa Pesarean dengan keluarga Keraton Surakarta. Acara tersebut juga bertujuan untuk mendoakan supaya para leluhur dapat diampuni dosanya serta diberikan tempat yang baik di sisi Allas SWT. Pelaksanaan tersebut diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pesarean dan juga kegiatan tersebut dapat dijadikan wisata religi oleh masyarakat.

2. Nilai Religius Islam dalam Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Nilai Religius Islam yang terkandung dalam Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat I yang meliputi:

a. Nilai ibadah

Unsur ibadah yang terkandung dalam tradisi jamasan tersebut berupa adanya pembacaan ayat suci Al-qur'an dan do'a bersama yang menjadikan masyarakat senantiasa dekat dengan Allah. karna dalam tradisi tersebut juga kita dapat diingatkan dengan kematian dan akhirat, serta menjadikan kita lebih mensyukuri kehidupan. Selain itu wujud ibadah tersebut seperti saling mendoakan sesama

b. Nilai silaturahmi

Di dalam tradisi jamasan Amangkurat I selain merupakan media ibadah juga sebagai tempat untuk silaturahmi. Silaturahmi tersebut berupa bergabungnya masyarakat atau masyarakat untuk melakukan kegiatan jamasan. Selain itu kegiatan jamasan tersebut merupakan wadah bagi masyarakat untuk menjalin dan menjaga tali persaudaraan diantara warga setempat maupun masyarakat diluar desa tersebut.

c. Nilai ukhuwah islamiyah

Selain merupakan wadah untuk silaturahmi tradisi jamasan kelambu makam juga dapat menyatukan rasa persaudaraan sesama muslim khususnya warga Desa pesarean tanpa ada rasa membedakan keturunan, daerah dan lain-lainnya.

d. Nilai aqidah

Dalam pelaksanaan proses jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I yaitu pada saat masyarakat Desa Pesarean mengharap sesuatu hanya kepada Allah dan mempercayai adanya keesaan Allah, meliputi percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, percaya kepada kitab Allah, dan adanya qada dan qadar

e. Nilai akhlak

Nilai akhlak yang terkandung dalam prosesi jamasan tersebut yaitu dalam pelaksanaan tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat terdapat tatacara yang diatur sesuai syariat Islam

B. SARAN

Dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan warga Desa Pesarean serta khususnya pihak Keraton Surakarta agar untuk tetap melindungi dan melestarikan kebudayaan jamasan makam Sunan Amangkurat I yang telah diwariskan oleh para leluhur sehingga dapat menjadi budaya lokal yang nantinya bisa terus-menerus eksis dan turun-temurun sampai ke anak cucu kita. Sehingga anak cucu kita dapat melihat dan mengikuti pelaksanaan tradisi jamasan tersebut.
2. Untuk kegiatan tradisi jamasan makam Sunan Amangkurat I untuk tetap memperhatikan unsur syariat Islam agar masyarakat dapat terhindar dari perbuatan syirik yang menimbulkan penyimpangan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Untuk pemerintah Pemkad Tegal dan masyarakat Desa Pesarean agar terus bisa tetap menjaga dan memelihara area pemakaman Sunan Amangkurat karena area makam tersebut mempunyai nilai sejarah dan mempunyai potensi yang bagus untuk warga sekitar maupun kota Tegal, potensi tersebut seperti kenaikanya ekonomi warga sekitat dan dijadikannya wisata religi.
4. Untuk warga yang mengikuti prosesi jamasan tersebut diharapkan agar tidak berdo'a atau meminta sesuatu selain kepada Allah dan tidak berbuat sesuatu yang menyeleng dari ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang press.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Somad, Abdul. M. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*. Jatinangor: Alqaprint Jatinangor
- Abror, Khoirul. H. Dr. 2019. *Fiqh Ibadah*. Lampung: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung
- Widodo, Ariz. 2016. *Islam Dan Budaya Jawa*. Jawa Tengah
- Jumal, Ahmad. 2020. *Religius, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama

Sumber Jurnal

- Fitriani, Anisa. 2016. *Peran Religius dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Lampung : Jurnal Al-Adyan, vol, XI. No, 1.
- Ummi Kaltsum, Lilik dan Dasrizal dan M. Tsauri, Najib. 2022. *Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol 24 No 1 Tahun 2022
- Maftchah, Farichatul dan Fauji Sidik. 2020. *Upacara Buka Luwur Sunan Kudus Dalam Perspektif Kajian Kebudayaan Islam*. Purwokerto: Ibda; Jurnal Kajian Kebudayaan Islam, Vol 18, No 2 Tahun 2020
- Kurnia Firmansyah, Eka dan Dyah Putrisari, Nurina. 2017. *Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Sumedang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 4, Tahun 2017
- Khoirul Azis, Donny dan Lestari Tri, 2020. *Nilai-Nilai Religius dan Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Baribin di Desa Sikanco Kecamatan Nusawungu Cilacap*. Makassar: Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 1, Tahun 2020
- Fathurrohman, M. 2016. *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Tuluangagung: Jurnal Ta'alum, vol. 04. No, 01

Sumber Web dan Karya Ilmiah

Intan Permata Islami. 2018. *Nilai Religius Dalam Upaca Adat Perkawinan Etnik Gayo (studi kasus di Kabupaten Aceh Tengah)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Azi Faidoh, Vina. 2020. *Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi (studi kasus di Desa Tanjung Kecamatan Jatilawah Kabupaten Banyumas)*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Afriati, Eka. 2021. *Nilai-nilai Spiritual Pada Peziarah Makam Raja Amangkurat I (studi kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hisan, Abqori. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak Yang Terkandung Dalam QS-Ankabut Ayat 8-11*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Mislakhunnisa. 2022. *Tradisi Penjamasan Makam Sunan Amangkurat Agung I Dalam Prespektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)* Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Ningsih Misria. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Telkom Pekanbaru*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultansyarif Kasim Riau Pekanbaru

Wawancara dengan bapak Agus Soleh di makam Sunan Amangkurat I pada tanggal 9 Desember 2022, beliau adalah juru kunci

Wawancara dengan ibu Pembayun Sulistyorini di kantor Dinas Dikbud pada tanggal 10 Januari 2022 beliau adalah Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Wawancara dengan bapak Purwo Susongko di kediamannya pada tanggal 13 Januari 2022 beliau adalah Ketua Lembaga Kajian Budaya Jawa

Wawancara dengan bapak Rosa Mulya Aji di kediamannya pada tanggal 22 April 2022 beliau adalah Mbarekso Manages

Wawancara dengan bapak Ali Sahuri di makam makam Sunan Amangkurat I pada tanggal 20 Agustus 2022 beliau adalah Tokoh Agama

Wawancara dengan bapak Titis di kediamannya pada tanggal 15 Februari 2023 beliau adalah warga

Wawancara dengan bapak Rudi di makam Sunan Amangkurat I pada tanggal 21 Agustus 2022 beliau adalah masyarakat



PEDOMAN WAWANCARA

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

Narasumber : bapak Agus Sholeh

Hari/Tanggal : 9 Desember 2021

Waktu : pukul 10.11 WIB

1. Apa benar di Desa Pesarean terdapat tradisi jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat?
2. Bagaimana prosesi jamasan dilakukan?
3. Kapan waktu prosesi tradisi jamasan dilakukan?
4. Apakah prosesi jamasan yang dulu dengan sekarang sama?
5. Tujuan dilaksanakannya prosesi jamasan Sunan Amangkurat

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

Narasumber : Ibu Pembayun Sulistyorini

Hari/Tanggal : 10 Januari 2022

Waktu : pukul 09.11 WIB

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan jamasan dilakukan?
2. Siapa saja yang datand dalam prosesi jamasan kelambu Amangkurat tersebut?
3. Apa tujuan diadakanya prosesi jamasan kelambu Amangkurat?

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

Narasumber : bapak Purwo Susongko

Hari/Tanggal : 13 Januari 2022

Waktu : pukul 13.21 WIB

1. Menurut pandangan bapak prosesi jamasa kelambu Sunan Amangkurat itu apa?
2. Tujuan dilaksanakannya prosesi jamasan kelambu SunanAmangkurat?

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

Narasumber : bapak KRT Rosa Mulya Aji

Hari/Tanggal : 22 April 2022

Waktu : pukul 14.15 WIB

1. Sejarah pelaksanaan tradisi jamasan kelambu Amangkurat ?
2. Tujuan diadakanya tradisi jamasan kelambu Amangkurat ?

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

Narasumber : bapak Ali Sahuri

Hari/Tanggal : 21 Agustus 2022

Waktu : pukul 10.11 WIB

1. Apa yang membedakan tradisi jamasan kelambu dengan
2. Apa saja unsur-unsur islam yang terdapat dalam prosesi jamasan Sunan Amangkurat?

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

Narasumber : bapak eko

Hari/Tanggal : 15 Februari 2023

Waktu : pukul 10.21 WIB

1. Menurut bapak prosesi jamasan kelambu Amangkurat itu apa?
2. Apa manfaat diadakanya prosesi jamasan kelambu Amangkurat Agung?

PEDOMAN WAWANCARA

NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM TRADISI JAMASAN KELAMBU MAKAM SUNAN AMANGKURAT I DI DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.

Narasumber : bapak Rudy

Hari/Tanggal : 21 Agustus 2022

Waktu : pukul 10.11 WIB

1. Menurut bapak prosesi jamasan kelambu Amangkurat itu apa?
2. Apa manfaat diadakanya prosesi jamasan kelambu Amangkurat Agung?



HASIL WAWANCARA

Waktu : 9 Desember 2021

Narasumber : Bapak Agus Sholeh

Alamat : Desa Pesarean Kec Adiwerna

Jabatan : Juru Kunci Makam Sunan Amangkurat I

Lokasi Wawancara : Makam Sunan Amangkurat I

Durasi Wawancara : 30 menit

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Apa benar di Desa Pesarean terdapat tradisi jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat?

N : iya benar memang ada

P : Kapan waktu prosesi tradisi jamasan dilakukan?

N : pelaksanaan tradisi jamasan itu diselenggarakan setiap bulan Suro sekali, biasanya penetapan tanggal ditetapkan oleh pihak Keraton

P : Bagaimana prosesi jamasan dilakukan?

N : prosesi jamasan diawali kirab abdi dalem Keraton Surakarta disertai pembawaan kelambu, cucuk lampah dengan diiringi drum band. Dilanjutkan dengan acara bersih-bersih makam dan pembacaan do'a, tahlil, dan dzikir serta pembacaan syahadat kures. selanjutnya dilakukanya proses penggantian kelambu baru

P : Apakah prosesi jamasan yang dulu dengan sekarang sama?

N : Sebelum tahun 1956 pihak keraton hanya datang untuk berziarah dan memotong kuku dan rambut Sunan Amangkurat I yang masih tumbuh karena masih bisa

dilihat, karena tidak dimakamkan seperti pada umumnya, agar tidak menimbulkan polemik dengan keyakinan maka akhirnya pada tahun 1956 dimakamkan seperti pada umumnya. Akan tetapi sejak tahun 1956 sampai 2005 tidak ada acara khusus yang dilaksanakan keraton. Baru ditahun 2006 pemerintah kabupaten Tegal ikut berpartisipasi dengan memasukan kegiatan ini kedalam APBD kabupaten Tegal.

P : Apa tujuan dilakukanya prosesi jamasan kelambu Sunan Amangkurat?

N : upacara tersebut memiliki tujuan untuk merawat benda warisan sejarah dan budaya, mendoakan yang sudah mendahului dan juga dengan bertujuan untuk menghormati dan merawat kelambu dan makam dengan dibersihkan secara teratur tiap tahun

HASIL WAWANCARA

Waktu : 10 Januari 2022

Narasumber : Pembayun Sulistyorini

Alamat : -

Jabatan : kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tegal

Lokasi Wawancara : Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tegal

Durasi Wawancara : 30 menit

Narahubung : 081392838873

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Bagaimana prosesi pelaksanaan jamasan dilakukan?

N : Jadi prosesi jamasan kan pertama itu berarti pihak keraton datang kesini nanti malamnya seumpama jamasannya itu biasanya kan di bulan suro. Di bulan suro kita mengambilnya di terakhir minggu ke empat yang penting

masih di dalam bulan syuro. Nda boleh keluar dari bulan suro masih harus dibulan suro. ya seperti itu, terus nanti kita kan kesepakatan dengan pihak keraton karn yang menjamas kan Keraton meskipun pelaksana dan anggaran dari PEMKAD tapi yang menjamas kan Keraton, jadi kita harus membuat kordinasi masalah waktu nanti ditetapkan tanggal berapa dan sebagainya. Prosesinya ada serah terima abon-abon, abon-abon itu kan perlengkapan menjamas yang dibawa dari sana bentuknya dari kelambu untuk menutup tirai makam, terus kemudian kain putih buat penutup nisanya, kemudian kembang setaman, minyak wangi, dupa peralatan sesajen, la itu namanya abon-abon yang nantinya diserahkan dari utusan Surakarta menyerahkan kepada disini juru kunci makam, baru nanti dibawa ke makam. Jadi dimakam itu ada penggantian kelambu yang dilakukan utusan ndalem, kemudian setelah selesai ada pembacaan surah Yasin dan sebagainya.

P : Siapa saja yang datang dalam prosesi jamasan kelambu Amangkurat tersebut?

N : Biasanya dalam pelaksanaan tersebut pihak keraton yang diutus oleh rajanya itu utusan ndalem mungkin dari adiknya rajanya, atau mungkin dari pangeranya seperti pengagem Gusti Moeng nda boleh selain pihak harus dari utusan ndalem Keraton. Nanti siapa yang ditunjuk itu wewenang dari raja Kesunanan Surakarta. Kalo dari pihak pemerintah yang datang itu buat pengiring saja, maksudnya kita disini hanya menyiapkan kubu rampenya saja. Karnakan ketika kegiatan itu kita mengundang biasanya dari para pejabat disini UPD Kecamatan, Rt, sampai Bupati, dan Wakil Bupati Tegal

P : Apa tujuan diadakanya prosesi jamasan kelambu Amangkurat ?

N : Bertujuan untuk dijadikan wisata Religi atau entah wisata edukasi yang didalamnya ada cagar budaya. Salah satunya kita melayani pihak pengunjung, jadi yang ziarah disanakan banyak karna sudah menjadi

terkenal bahwa Sunan Amangkurat beliau adalah raja besar dan dari segi agama. pokoknya inti tujuan pelaksanaan tersebut tercantum dalam UU NO 5 Pengembangan Kebudayaan Tahun 2017

HASIL WAWANCARA

Waktu : 22 April 2022

Narasumber : Rosa Mulya Aji

Alamat : Tapel Wates No.38 RT 05/RW 02

Jabatan : Mbourekso Manages

Peran dalam Tradisi : ketua pelaksana

Usia : 45

Lokasi Wawancara : Pendapa Wiragati Kejawen manages

Durasi Wawancara : 30 menit

Narahubung : 082325986237

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Menurut pandangan bapak prosesi jamasan kelambu Sunan Amangkurat itu apa

N : jamasan kelambu itu menurut saya adalah prosesi penggantian langse Sunan Amangkurat yang dilakukan oleh pihak Keraton Surakarta yang dilaksanakan setiap bulan suro. Yang tadinya pembersihan anggota badan seperti rambut dan kuku Sunan Amangkurat diganti menjadi wiridhan dan penggantian langse, karna jamasan dulu dan sekarang berbeda. Dan karna itu milik keraton maka menggunakan pakaian abdi dalem Keraton yaitu blangkon, beskap, jarit.

P : Tujuan dilaksanakannya prosesi jamasan kelambu Sunan Amangkurat?
N : yaitu untuk bertujuan mendoakan Sunan Amangkurat Sebagai tokoh penting Keraton

HASIL WAWANCARA

Waktu : 13 Januari 2022
Narasumber : Purwo Susongko
Alamat : Selawi
Jabatan : Ketua Lembaga Kajian Budaya Jawa
Usia : 45
Lokasi Wawancara : Pendapa Wiragati
Durasi Wawancara : 30 menit
Narahubung : 081802850666
Narasumber : (N)
Peneliti : (P)

P : Sejarah pelaksanaan tradisi jamasan kelambu Amangkurat ?

N : Dulu beliau itu sumare tahun 1622 kan beliau sumarenya dalam keadaan duduk jadi beliau dikebumikan tidak menurut syariat. Jadi beliau ini dikebumikan dalam keadaan duduk nah sedangkan kuku-kukunya tetap tumbuh terus, walaupun beliau sudah meninggal rambutnya tumbuh panjang oleh karena itu masih bisa dibersihkan seperti rambutnya dipotong, dibersihkan jazatnya. Jadu dulu itu nyeremi karna jazatnya tidak hancur. Jadi dulu itu jamasan sangat sakralnya karna itu orang-orang yang seneng ngalap berkah pada dateng kesitu beda dengan sekarang, dan sejak zamanya alam syah era orde lama itu dilarang karena dulu itu orang kesitu buat tujuan tertentu seperti kalo ada pencoblosan lurah atau Rt pada kesitu

sehingga dilarang karena dianggap musrik. Jadi kemudian beliau disareke sesuai syariat pada umumnya dan diganti dengan tradisi yang sekarang.

P : Tujuan diadakanya tradisi jamasan kelambu Amangkurat ?

N : Tujuanya adalah untuk wasilah, dan ngalap berkah

HASIL WAWANCARA

Waktu : 20 Agustus 2022

Narasumber : Ali Sahuri

Alamat : Surakarta

Jabatan : Tokoh Agama

Peran dalam Tradisi : Pemimpin Doa

Usia : 50

Lokasi Wawancara : Paseban Makam Sunan Amangkurat

Durasi Wawancara : 30

Narahubung : -

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Apa yang membedakan tradisi jamasan kelambu dengan jamasan yang lainnya?

N : Selain mengganti langse kan sholawatnya juga beda, ada sholawat jibril dan syahadat kures juga. Tadi di bis saat pelepasan juga tidal lupa sholawatan. Karena dalam sholawat mempunyai banyak sekali. Kaya kemaren memang karna waktunya tidak cukup jadi hanya membaca yasin, wirid, tahlil, dan syahadat kures. kaya tadi saya melepas langse juga diiringi sholawatan.

P : Apa saja unsur-unsur islam yang terdapat dalam prosesi jamasan Sunan Amangkurat?

N : Unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat itu ya pada pelaksanaannya, kan tadi juga sudah jelas pelaksanaannya sama seperti tradisi ziarah makam. namun dibalut dengan tradisi keraton. Karena di keraton masih kentel akan kejawen maka tradisi ziaroh itu ada unsur kejawenya. didalam ziarah makam kan terkandung beberapa unsur islam ada berdo'a, terus bersyukur kepada Allah, selain itu kan dalam jamasan sendiri terdapat pembacaan syahadat kures atau syahadat tauhid jadi unsur islamnya lengkap



HASIL WAWANCARA

Waktu : 22 April 2022

Narasumber : Titis

Alamat : Tapel Wates No.38 RT 05/RW 02

Peran dalam Tradisi : Peserta Tradisi Jamasan Kelambu Makam Sunan Amangkurat

Usia : 40

Lokasi Wawancara : Pendapa Wiragati Kejawen manages

Durasi Wawancara : 30

Narahubung :

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P :Menurut bapak prosesi jamasan kelambu Amangkurat itu apa?

N : ya menurut saya ya mba, tradisi jamasan kelambu makam Sunan Amangkurat I itu tradisi yang baik untuk dilaksanakan, selain pelaksanaanya mengundang antusiasme warga karena pelaksanaanya yang meriah dan khidmat. Dengan tradisi itu juga warga bisa menyambung silaturahmi dengan keluarga keraton

P :Apa manfaat diadakanya prosesi jamasan kelambu Amangkurat Agung?

N : manfaat adanya pelaksanaan itu yaitu dapat memperbaiki ekonomi masyarakat karena adanya umkm yang berjalan

HASIL WAWANCARA

Waktu : 21 Agustus 2022

Narasumber : Rudi

Alamat : Gergintung, Bojong, Tegal

Jabatan : warga

Peran dalam Tradisi : Penonton

Usia : 31

Lokasi Wawancara : Makam Sunan Amangkurat

Durasi Wawancara : 30 menit

Narahubung : -

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Menurut bapak prosesi jamasan kelambu Amangkurat itu apa?

N : menurut saya upacara jamasan itu sesuatu kegiatan yang mengandung banyak hal positif didalamnya salah satunya terjaganya silaturahmi, melestarikan kebudayaan, saling berbagi. Karena setelah acara selesai, berlanjut membagikan makanan kepada warga setempat yang hadir dan hal terpenting bisa saling menghargai satu sama lain

P : Apa manfaat diadakanya prosesi jamasan kelambu Amangkurat Agung?

N : masyarakat lebih bisa menghargai satu sama lain tanpa memandang status dan warga juga bisa saling berbagi

DOKUMENTASI PENELITIAN



Proses Kirab oleh abdi dalem Keraton



Proses Kirab oleh abdi dalem Keraton



Prosesi penyambutan atau acara ramah tamah



Prosesi jamasan kelambu Sunan amangkurat



Prosesi jamasan kelambu Sunan amangkurat



Proses penggantian kelambu makam Sunan Amangkurat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.576/Un.19/FUAH/PP.05.3/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Desi aisatul ula
NIM : 1617503010
Semester : 13
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradan Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Nilai religius islam dalam tradisi jamasan kelambu makam sunan amangkurat I di desa pesarean kecamatan adiwerna kabupaten teg

Pada Hari Jum'at, tanggal 21/10/2022 dan dinyatakan **LULUS**
dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penulisan judul harus direvisi karna salah pada penulisan jurusan
2. Tokoh yang diwawancara harus ditambah tokoh masyarakat
3. Tinjauan Pustaka diganti dan ditambah
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 1 Desember 2022

Pembimbing,

Arif Hidayat S. Pd, M. Hum

Ketua Sidang,

Sidik Fauji, M. Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-224/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/3/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Desi Aisatul Ula
NIM : 1617503010
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Semester : 13
Tahun Masuk : 2016

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam (SPI) pada Tanggal Kamis, 16 Februari 2023: **Lulus dengan Nilai: 72 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 24 Maret 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 1 April 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Desi Aisatul Ula

Lamp: 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Profesor Kyai Haji

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Desi Aisatul Ula

NIM : 1617503010

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi al-Quran dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Nilai Religius Islam dalam Tradisi Jamasan Kelambu Makam
Sunan Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna
Kabupaten Tegal

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum) Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arif Hidayat M. Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/6010/02/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : DESY AISATUL ULA
NIM : 1617503010

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	75
# Imla'	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode

Purwokerto, 11 Feb 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Nasrudin, M. Ag
NIP. 197002051 99803 1 001

SERTIFIKAT

Nomor: 1683/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : DESY AISATUL ULA
NIM : 1617503010
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **86 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020 .

Ketua LPPM,



L.P. Dr. H. Ansori, M.Ag.,

NIP. 19650407 199203 1 004

SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP.08.8/II/2020

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

DESY AISATUL ULA

1717503010 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

KEARSIPAN UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,



[Signature]

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

FUAH

FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Ketua Panitia,

[Signature]

Sidik Fauji, M.Hum.

NIP. 19920124 201801 1 002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوريديكتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة

No. B-159/Uh.19/UPT.Bhs/PP.009/921/1/2022



This is to certify that
Name :
Place and Date of Birth :
Has taken :
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on :
with obtained result as follows

Listening Comprehension: 49 Structure and Written Expression: 41 Reading Comprehension: 45
نهم السمع : 49 نهم العبارات والتركيب : 41 نهم الفهم : 45

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.



Head of Language Development Unit,
Rئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Purwokerto, 31 Januari 2022
Desy de Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الاستاذ كياي هاجي زيد زهري الاسلاميه الحكوميه بوريونكو
 الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinissainu.ac.id | +62 (281) 645624

CERTIFICATE
 الشهادة

No. B-158/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/92/1/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

with obtained result as follows

- اسم : **DESI AISATUL ULA**
- محل وتاريخ الميلاد : **Tegal, 11 Desember 1997**
- الاسم : **EPTUS**
- وقد شاركت الاختبار : **31 Januari 2022**
- على أساس الكمبيوتر
- التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
- مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 45 **Structure and Written Expression: 44** **Reading Comprehension: 46**
 نهم السمع : **450** **نهم العبارات والتراكيب : 430** **نهم المقروء : 460**

The test was held in UIN Professor KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.



Purwokerto, 31 Januari 2022
 Head of Language Development Unit,
 رعية الوحدة لتنمية اللغة
 Desi de Ruswatie, M. Pd.
 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT TIPD/1738/VIII/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

DESY AISATUL ULA

NIM: 1617503010

Tempat / Tgl. Lahir: Tegal, 11 Desember 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	80 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-



Purwokerto, 08 Agustus 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

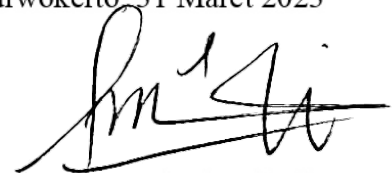
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Desi Aisatul Ula
2. NIM : 1617503010
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 11 Desember 1997
4. Alamat Rumah : Desa Gergintung RT 03/ RW 02 Rembul, Bojong, Tegal
5. Nama Ayah : Sama'i
6. Nama Ibu : Khurotul Aini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Islamiyah 02 Tuwel, 2010
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : SMP N 01 Bojong, 2013
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-Hikmah 02 Benda, 2016
 - d. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Benda, Sirampog, Berebes
 - b. Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Banyumas

Purwokerto, 31 Maret 2023



Desi Aisatul Ula